

**UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS X SMANEGERI
1 WATES DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENJASORKES
MELALUI *REINFORCEMENT* (PENGUATAN)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Sikha Basti Nursetya
09601241014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui *Reinforcement* (Penguatan)**” yang disusun oleh Sikha Basti Nursetya, NIM 09601241014 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 25 Juni 2013

Dosen Pembimbing,



Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes.

NIP. 19751018 200501 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 25 Juni 2013

Yang menyatakan,



Sikha Basti Nursetya

NIM. 09601241014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui *Reinforcement* (Penguatan)” yang disusun oleh Sikha Basti Nursetya, NIM 09601241014 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes.	Ketua Penguji		15-7-13
Hedi Ardiyanto H, M. Or.	Sekretaris Penguji		15/7-13
Subagya, M. Pd.	Anggota III		12/7-13
R. Sunardianta, M. Kes.	Anggota IV		15/7-2013

Yogyakarta, 5 Juli 2013
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIM 19600824198601 1 001

MOTTO

Tidak usah khawatir, skripsi itu mudah! Niat, doa, dan usaha itu yang utama.

(Sikha Basti Nursetya)

Tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat orangtua tersenyum bahagia ketika aku memakai toga.

(Sikha Basti Nursetya)

Motivator paling handal cuma dirimu sendiri, bukan oranglain!

(Sikha Basti Nursetya)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur yang tak terkira kepada Gusti Allah SWT, saya persembahkan karya tulis ini untuk:

1. Kedua orangtua, bapak Basuki dan Ibu Nursiyah. Rasa syukur yang tidak akan terhenti saya memiliki ayah dan ibu sehebat mereka. Terimakasih sudah menjadi utusan Allah SWT untuk menjaga dan membimbingku sampai akhir hayat nanti.
2. Almarhum kakek, terimakasih atas doa dan dukungan sewaktu kakek masih ada. Sekarang kakek sedang berjalan untuk menyampaikan doa dan harapanku kepada Allah SWT.
3. Semua pihak yang mendukung dan mendoakan saya, keluarga dan teman-teman. Terimakasih doa dan dukungannya, akhirnya saya lulus dan sarjana.

**UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1
WATES DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENJASORKES
MELALUI *REINFORCEMENT* (PENGUATAN)**

**Oleh
Sikha Basti Nursetya
09601241014**

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya tingkat kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui *reinforcement* (penguatan).

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subyek penelitian adalah siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X D mengalami peningkatan kedisiplinan secara signifikan setelah diberi tindakan oleh guru kolaborator. Pada siklus I pertemuan pertama tingkat kedisiplinan hanya 35,9%, kemudian pada siklus I pertemuan kedua kedisiplinan berada di 67,1%. Setelah siklus I berakhir ternyata kedisiplinan belum memenuhi KKM. Penelitian dikatakan berhasil jika tingkat kedisiplinan sudah berada pada 80%. Dilanjutkan pada siklus II pertemuan pertama, kedisiplinan sudah mencapai angka 71,8%. Kemudian pada siklus II pertemuan kedua kedisiplinan mencapai 85,%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes dapat ditingkatkan melalui *reinforcement* (penguatan).

Kata kunci : *kedisiplinan, reinforcement, penjasorkes*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya milik Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui *Reinforcement* (Penguatan)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan olahraga pada program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, khususnya pembimbing. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rahmat Wahab, M.Pd. MA., selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memimpin Universitas dan telah memberikan kesempatan melanjutkan studi di FIK Universitas Negeri Yogyakarta..
2. Bapak Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Drs. Amat Komari, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga FIK UNY yang telah memberikan kepercayaan dalam penyusunan skripsi.

4. Bapak Erwin Setyo Kriswanto, M. Kes, selaku pembimbing tugas akhir yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan hingga terselesaikannya karya tulis ini.
5. Bapak Sujarwo, M. Or, selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat demi kelancaran studi penulis.
6. Ibu Dra. Ngatini, selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Wates yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Eka Yuni Prasetya, S. Pd, selaku guru penjasorkes di SMA Negeri 1 Wates yang telah menjadi guru kolaborator dalam penelitian ini.
8. Teman-teman Poncowati yang sudah memberikan kebahagiaan dalam proses gelar Sarjana. *Special* untuk Kiki Dwi Aryanti, Della Yulia Paramita, Galuh Brillyanti, Mbak Tata, Cici Krishin, dan seluruh penghuni Poncowati.
9. Terimakasih atas semangat, doa dan dukungan dari Wuri Prajati dan Yunas Widiarsa. Saya sayang kalian.

Semoga bantuan baik yang bersifat moral maupun material selama penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini dapat menjadi amal baik dan ibadah, serta mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Yogyakarta, 5 Juli 2013

Penulis

Sikha Basti Nursetya

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	 9
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Disiplin.....	9
2. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Disiplin	12
3. Cara Meningkatkan Disiplin.....	15
4. Tujuan Dan Cara-Cara Pembentukan Disiplin	16
5. Hakikat <i>Reinforcement</i> (Penguatan).....	18
6. Tujuan Pemberian <i>Reinforcement</i> (Penguatan)	19
7. Komponen Ketrampilan Memberikan Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	20
8. Prinsip-Prinsip Penggunaan <i>Reinforcement</i> (Penguatan)	22
9. Hakikat Peningkatan.....	24
10. Hakikat Pendidikan Jasmani.....	25

11. Hakikat Peserta Didik	26
B. Penelitian Yang Relevan	28
C. Kerangka Berfikir	29
BAB III. METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Prosedur Tindakan	33
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
D. Subjek Penelitian	38
E. Waktu Dan Tempat Penelitian	38
F. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data	39
G. Instrumen Penelitian	41
H. Analisis Data	42
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	64
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	 69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi Hasil Penelitian	69
C. Keterbatasan Penelitian	70
D. Saran	70
 DAFTAR PUSTAKA	 72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-Kisi Panduan Observasi Kedisiplinan Siswa	41
Tabel 2. Kisi-Kisi Panduan Wawancara Guru	42
Tabel 3. Pengamatan Kedisiplinan Siswa Siklus I Pertemuan Pertama.....	50
Tabel 4. Pengamatan Kedisiplinan Siswa Siklus I Pertemuan Kedua	53
Tabel 5. Persentase Kedisiplinan Siswa Siklus I	55
Tabel 6. Pengamatan Kedisiplinan Siswa Siklus II Pertemuan Pertama	59
Tabel 7. Pengamatan Kedisiplinan Siswa Siklus II Pertemuan Kedua.....	62
Tabel 8. Persentase Kedisiplinan Siswa Siklus II	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian.	31
Gambar 2. Model Desain Kemmis And McTaggart	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Persetujuan Proposal Skripsi.....	74
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian Dari Fakultas	75
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian Dari Sekretariat Daerah DIY	76
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian Dari KPT Kabupaten Kulon Progo.....	77
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian	78
Lampiran 6. Lembar Observasi Siswa	79
Lampiran 7. Panduan Wawancara Untuk Guru	80
Lampiran 8. Hasil Wawancara Guru.....	81
Lampiran 9. Tabel Hasil Pengamatan Kedisiplinan Siswa	83
Lampiran 10. RPP Siklus I Pertemuan Pertama	91
Lampiran 11. RPP Siklus I Pertemuan Kedua	99
Lampiran 12. RPP Siklus II Pertemuan Pertama	105
Lampiran 13. RPP Siklus II Pertemuan Kedua.....	110
Lampiran 14. Contoh Hukuman Untuk Siswa Yang Kurang Disiplin.....	117
Lampiran 15. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi.....	128
Lampiran 16. Foto Penelitian.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (penjasorkes) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peranan yang relatif besar dalam membantu dan mengembangkan kemampuan siswa seperti kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini didasarkan pada proses dan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, seperti pada saat guru menjelaskan, memperagakan dan menugaskan siswa untuk melakukan suatu materi pelajaran, misalnya bola voli. Siswa tidak saja bertambah pengetahuannya (kognitif) tentang bola voli, melainkan siswa dapat melakukan (psikomotorik) bola voli dan menyadari kemampuannya (afektif) setelah melakukan bola voli yang ditindaklanjuti dengan memperbaiki diri.

Dalam penjasorkes tidak saja mempelajari cara melakukan suatu teknik cabang olahraga, tetapi juga mempelajari suatu proses pencapaian tujuan melalui berbagai macam usaha. Dengan kata lain, pada saat siswa belajar suatu teknik dasar cabang olahraga, siswa tidak saja belajar cara melakukannya tetapi ia juga belajar cara memahami kemampuannya memperbaiki diri.

Tujuan pendidikan jasmani mengembangkan perilaku siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga melalui penjas diharapkan siswa dapat mengalami perkembangan baik dalam perilaku maupun keterampilannya. Pada hakikatnya penjasorkes adalah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran ini mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat sehari-hari yang

mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan individu maupun kelompok dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang.

Harapan ini hanya bisa diperoleh dengan bantuan dan bimbingan dari para pendidik, khususnya guru penjasorkes. Secara hakiki penjasorkes adalah pendidikan pengalaman gerak yang bermakna proses pendidikan dalam bentuk pembelajaran gerak yang berdimensi luas tidak hanya pada pembekalan kemampuan gerak. Tetapi juga pembelajaran gerak dalam dimensi kebugaran jasmani, pertumbuhan dan perkembangan, dan gerak dalam dimensi sosial termasuk pada upaya-upaya pencapaian kualitas hidup pada siswa. Penanaman gerak inilah yang diharapkan bisa dicapai para siswa sebagai bekal bagi kehidupannya kelak. Selain itu, sikap disiplin yang ada di dalam pembelajaran penjasorkes diharapkan berguna bagi kehidupan siswa di masa mendatang.

Ketidakdisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar tersebut, sangat mengganggu pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan upaya efektif dan efisien dari seorang guru untuk mengatasinya. Beberapa upaya yang sering dilakukan guru penjasorkes yaitu penggunaan *reinforcement* (penguatan) untuk menerapkan disiplin terhadap siswa dengan tujuan utamanya adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Upaya guru penjasorkes memberikan *reinforcement* (penguatan) jika dilakukan dengan benar dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam menangani kedisiplinan siswa mengikuti pembelajaran penjasorkes.

Dari beberapa kelas yang tergabung dalam kelas X paralel SMA N 1 Wates, kelas X A, X B, X C, X D, X E, dan X F. Tingkat kedisiplinan siswa yang paling rendah menurut pengamatan dan wawancara terhadap guru penjasorkes adalah kelas X D. Oleh sebab itu, peneliti memilih kelas X D untuk dijadikan subyek penelitian upaya meningkatkan kedisiplinan melalui *reinforcement* (penguatan). Diperoleh gambaran bahwa kurangnya sikap kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sebagai contoh, ketika pembelajaran penjas berlangsung terutama pada siang hari siswa selalu berusaha menghindari pantauan gurunya untuk dapat berteduh, mengulur waktu untuk berganti pakaian dan akhirnya mereka telat untuk masuk ke lapangan, dan tidak memperhatikan ketika guru memberikan instruksi atau tugas kepada siswa. Selain itu, ada juga yang mencari-cari alasan bahwa dirinya sedang sakit atau datang bulan. Sehingga dengan ditemukannya kasus tersebut akan berdampak pada tidak tercapainya keberhasilan dari tujuan pembelajaran penjasorkes. Dari pengamatan yang diperoleh pada saat observasi ketegasan dan perhatian guru untuk menegakkan kedisiplinan siswa masih kurang, dan cara guru untuk memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa agar siswa dapat disiplin masih belum optimal.

Dilihat dari minimnya sikap belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran penjasorkes berpengaruh pada siswa tersebut menyikapi pembelajaran penjasorkes. Bila sikap siswa kurang terhadap kegiatan pembelajaran penjasorkes maka siswa tersebut hanya sekedar mengikuti pelajaran penjasorkes tanpa tahu manfaat dari kegiatan penjasorkes yang mereka lakukan tersebut. Padahal dengan mengikuti

pelajaran penjasorkes secara teratur dan terarah maka akan dapat meningkatkan kesegaran jasmani siswa. Karena tujuan di sekolah bagi siswa adalah untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan siswa serta memperbaiki kemampuan dan kemauan belajar siswa.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, dibutuhkan hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar yang maksimal dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Banyak hal yang mempengaruhi proses pembelajaran penjasorkes di sekolah, seperti pengaruh dari cara guru menyampaikan materi atau pengaruh dari siswanya itu sendiri. Siswa yang minatnya kurang terhadap pembelajaran penjasorkes akan kurang memperhatikan materi yang disampaikan gurunya, dia hanya sekedar hadir tapi tidak memahami manfaat dari kegiatan penjasorkes. Sikap siswa yang kurang akan berpengaruh pada proses pembelajaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai. Artinya, tidak menutup kemungkinan bahwa belum tercapainya keberhasilan dari tujuan penjasorkes diakibatkan oleh sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran penjasorkes itu sendiri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran khususnya pembelajaran penjasorkes antara lain: faktor guru, faktor materi pelajaran, faktor alat dan fasilitas olahraga, faktor strategi pembelajaran, serta faktor kedisiplinan siswa untuk mengikuti pembelajaran penjasorkes. Faktor-faktor tersebut merupakan suatu sistem yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaan di lapangan tidak semua sekolah melakukan pembelajaran penjasorkes secara maksimal, karena guru penjasorkes dihadapkan pada

berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain: jumlah siswa yang cukup banyak, alokasi waktu yang kurang, keterbatasan alat dan fasilitas, strategi pembelajaran yang kurang tepat, kedisiplinan siswa yang masih kurang.

Dari berbagai permasalahan di atas, masalah kedisiplinan siswa adalah masalah yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Setiap individu siswa mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi kepribadiannya, terutama dalam hal kedisiplinan. Untuk itu, guru penjasorkes dituntut untuk mempunyai kreativitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran penjasorkes yang sesuai dengan yang ada dalam kurikulum. Guru harus menentukan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan, materi yang sesuai dengan kurikulum agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan tertib, lancar dan selamat, itu semua merupakan tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Dari permasalahan di atas peneliti ingin berupaya untuk merubah sikap siswa kelas X Dyang masih belum mengutamakan kedisiplinan ini. Salah satunya dengan membantu memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa. Menurut B. F. Skinner yang dikutip oleh Ali Maksum (2008 : 14-15) Penguatan (*reinforcement*) adalah respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengajar ataupun membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar. *Reinforcement* (penguatan) diartikan sebagai konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu.

Secara verbal ataupun nonverbal penguatan (*reinforcement*) diharapkan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas. Penguatan verbal yang bisa ditunjukkan dengan cara mengungkapkan kata-kata pujian yang ditujukan kepada siswa yang dapat melakukan sesuatu yang baik dan bisa menjadi contoh bagi teman-temannya, serta kemungkinan untuk terulang kembali tingkahlaku tersebut. Penguatan nonverbal yang bisa ditunjukkan dengan gerak isyarat secara gestural guru kepada siswa diharapkan mampu meningkatkan kemauan siswa untuk tetap melakukan apapun yang menjadi instruksi guru dalam proses pembelajaran.

Dengan penjelasan di atas diharapkan dengan *reinforcement*(penguatan) dapat merubah dan meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D SMA N 1 Wates yang masih kurang menjadi lebih baik lagi. Kedisiplinan tercipta bukan karena siswa takut dengan hukuman yang ada. Akan tetapi, kedisiplinan tercipta dari dalam diri siswa itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Kurangnya sikap disiplin yang dimiliki siswa untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Ketegasan dan perhatian guru untuk menegakkan kedisiplinan siswa pada saat proses pembelajaran masih kurang.

4. Cara guru untuk memberikan penguatan (*reinforecement*) kepada siswa agar siswa dapat disiplin masih kurang optimal.

C. BatasanMasalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, serta agar permasalahan tidak terlalu meluas dan lebih fokus, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X DSMA Negeri 1 Wates Tahun Ajaran 2012/2013 dalam mengikuti pembelajaran penjas melalui *reinforcement* (penguatan).

D. RumusanMasalah

Dengan memperhatikan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :“Bagaimana upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X DSMA Negeri 1 Wates dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui *reinforcement*?

E. TujuanPenelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas X D dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri 1 Wates melalui *reinforcement* (penguatan).

F. ManfaatPenelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai keterkaitan *Reinforcement* (penguatan) dalam membangun kedisiplinan siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pada penelitian yang akan datang dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan melalui kegiatan penelitian yang telah dilakukan.

b. Bagi Guru

Dijadikan sebagai bahan masukan agar dapat membimbing dan mengembangkan usaha belajar yang efektif dan efisien terkait dengan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Bagi Pihak Lain

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain yang sekiranya membutuhkan informasi yang berkaitan dengan materi dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Disiplin

Kedisiplinan diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga yang handal. Tanpa menegakkan kedisiplinan di sekolah akan membuahkan sekolah yang penuh dengan kekacauan, tempat yang penuh dengan konflik yang berkembang dalam lingkungan sekolah karena tindak indiscipliner tersebut. Kedisiplinan yang dibahas dalam penelitian ini tentunya kedisiplinan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik itu dilakukan di rumah maupun di sekolah. Untuk lebih memahami istilah tentang disiplin, berikut dikemukakan beberapa pengertian disiplin menurut beberapa ahli, beberapa diantaranya Menurut R. I. Sarumpaet (1990 : 101) bahwa disiplin ialah suatu aturan dan tata tertib yang digunakan dalam menjalankan sebuah sekolah atau rumah tangga. Setiap sekolah dan rumah tangga harus mempunyai disiplin. Rumah tangga dan sekolah tanpa disiplin akan mengalami kesukaran. Sedangkan menurut kamus, kata “disiplin” memiliki beberapa makna diantaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Marilyn E. Gootman, Ed. D., seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya (Imam Ahmad Ibnu Nizar, 2009:

22). Menurut Elizabeth B Hurlock (1978 : 82) menyebutkan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*", yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Selain itu, disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin juga mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak berpikir secara teratur (Anonymous, 2003)

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sebuah aturan yang dibuat untuk melatih dan menghukum agar anak secara suka rela melakukan apa yang menjadi aturan pemimpinnya, yang dimaksud dengan pemimpin bisa disebut guru maupun orangtua. Diketahui bahwa disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak kecil dalam lingkungan keluarga.

Berikut akan dijelaskan macam-macam disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock (1978 : 93-94) yakni :

a. Disiplin Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter.

Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

c. Disiplin Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.

Macam-macam disiplin ini bisa diterapkan di dalam keluarga maupun lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Pada dasarnya semua jenis kedisiplinan pasti ada kelebihan dan kelemahannya masing-masing, setiap macam kedisiplinan pasti akan menciptakan kepribadian yang berbeda sesuai macam kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga ataupun sekolah dimana anak itu hidup.

Perkembangan sikap disiplin menurut Spock (1974) yang dikutip oleh Maria J. Wantah (2009:142) dipengaruhi oleh dua pendekatan yang berbeda dalam pendidikan dan bimbingan anak. Pertama adalah cara yang terlalu memberikan kebebasan, terlalu mengijinkan/membiarkan anak. Kedua, cara yang terlalu keras dan otoriter dengan sanksi-sanksi yang tegas. Kedua cara ini, baik yang terlalu keras maupun terlalu membiarkan anak, keduanya membawa akibat yang merugikan terhadap perkembangan diri anak.

Jadi, pembentukan disiplin harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan di sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Penanaman disiplin terhadap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah akan berjalan dengan baik jika diterapkan sesuai dengan prosedur serta situasi dan kondisi yang ada. Dalam mendisiplinkan anak, faktor-faktor belajar dapat mempengaruhi kemampuan disiplin anak.

Menurut Faisal Rohman dalam Muhibbin Syah (1999:137) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi disiplin :

- a. Faktor Ekstrinsik, yang terdiri dari:
 1. Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat yang dipakai untuk belajar.
 2. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- b. Faktor intrinsik, yang terdiri dari:
 1. Faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.

2. Faktor fisiologis, seperti pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita.

Sedangkan menurut Dodson (1978) dalam Maria J. Wantah, (2005: 180-182) menyebutkan ada 5 faktor penting yang mempengaruhi upaya pembentukan disiplin terhadap anak, sebagai berikut:

1. Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan institusi pertama yang besar pengaruhnya dalam mengajarkan dan menanamkan disiplin pada anak. Keluarga yang hidup dalam lingkungan yang teratur, disiplin, menghargai oranglain, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, akan mewujudkan kebiasaan yang baik pada masing-masing anggota keluarga. Kebiasaan yang baik tersebut akan terbawa dalam kultur keluarga, sehingga orang tua mampu membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya.

2. Sikap dan karakter orangtua.

Setiap orangtua memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda. Orangtua yang memiliki watak yang keras (otoriter), selalu menganggap dirinya benar, dan tidak peduli pada omongan orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara otoriter. Sedangkan orangtua yang berwatak lemah lembut, peduli dengan oranglain, dan tidak ingin menyakiti orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara permisif dan menghindari hukuman fisik.

3. Latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga.

Orangtua yang berpendidikan menengah ke atas dan berstatus ekonomi yang baik (mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga), dapat mendisiplinkan anak-anaknya secara terarah, sistematis, dan terencana. Namun lain halnya dengan orangtua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, mereka mendisiplinkan anak-anaknya dengan kurang terarah.

4. Keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Keluarga yang utuh secara struktural, yaitu ibu atau ayahnya tidak bersama dalam satu keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin pada anak. Menurut Sikun Pribadi (1982) yang dikutip oleh Maria J. Wantah (2005: 181), ketidak-utuhan dan ketidak harmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi fungsi-fungsi orangtua dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan disiplin pada anak. Ketidak-utuhan dan ketidakharmonisan orangtua seperti perceraian, menyebabkan anak menjadi frustrasi karena kurangnya kasih sayang, dan apalagi jika anak dilabelkan oleh teman-temannya sebagai anak *brokenhome*, anak akan menjadi pribadi yang tertutup dan malu dengan label tersebut.

5. Cara maupun tipe dalam mendisiplinkan anak.

Setiap orangtua memiliki cara maupun tipe berbeda-beda dalam mendisiplinkan anak. Ada beberapa cara maupun tipe mendisiplinkan anak

yaitu secara otoriter, permisif, dan demokratis. Orang tua yang mendisiplinkan anak secara otoriter, akan mengutamakan peraturan yang ada, sehingga anak akan menjadi penakut dan kurang bahagia karena diharuskan untuk mentaati semua peraturan yang berlaku. Disiplin yang diterapkan orang tua permisif, mengakibatkan anak menjadi bebas, yakni anak bebas melakukan apa saja yang disukai. Sedangkan disiplin demokratis yang diterapkan orang tua kepada anak, membuat anak menjadi mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku.

3. Cara Meningkatkan Disiplin

Disiplin sangat membantu anak dalam mencapai tahap perkembangan yakni menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Setiap orang tua maupun guru memiliki cara berbeda dalam mendisiplinkan anak. Pendisiplinan diterapkan pada anak untuk mengajarkan kepada anak agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib, sehingga anak mampu mengendalikan dirinya dan dapat menilai antara perilaku yang baik maupun buruk.

Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Maria J. Wantah (2005: 214), ada beberapa yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk meningkatkan disiplin pada anak, sebagai berikut:

- a. Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun pelukan.
- b. Memberikan pilihan secara bebas kepada anak.

- c. Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan, agar anak patuh.
- d. Membuat sistem *reward* (penghargaan) untuk mendorong anak agar berperilaku disiplin.
- e. Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum anak, agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya.
- f. Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh anak.
- g. Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasan-batasan sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak.

4. Tujuan dan Cara-Cara Pembentukan Disiplin

Upaya menanamkan disiplin kepada anak bertujuan membentuk tingkah laku agar sesuai dengan keinginan masyarakat, dan menghindari tingkah laku yang tidak diinginkan. Tujuan disiplin ialah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima masyarakat. Melalui pembentukan disiplin, perilaku anak akan semakin matang secara emosional. Anak yang berdisiplin akan menunjukkan tingkah laku yang baik seperti mereka dapat menunda kesenangannya, memperhatikan kebutuhan oranglain, dan memiliki sikap toleransi yang baik. Melalui disiplin anak juga akan belajar menghargai kekuasaan orangtua dan hak orang lain. Dengan demikian diperlukan cara yang konsisten dari orangtua untuk menerapkan disiplin pada anak.

Secara esensial disiplin adalah upaya membentuk perilaku saling menghargai, adil, dan konsisten melalui cara-cara yang tegas. Tujuannya adalah melindungi anak dari bahaya, membantu anak untuk belajar disiplin

pada dirinya, mengembangkan kesadaran yang sehat dan rasa tanggung jawab, pengendalian diri, serta menanamkan nilai-nilai. Goodman dan Gurian (2003) yang dikutip oleh Maria J. Wantah (2009:177) mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri.

Tujuan disiplin adalah untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi peraturan yang sudah dibuat orang dewasa. Fleksibilitas orangtua merupakan kunci disiplin. Pendidik harus menyadari bahwa mendisiplinkan anak bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Melalui disiplin anak dapat belajar bagaimana bersikap, menghargai hak orang lain, dan mentaati peraturan.

Suatu disiplin akan sangat efektif apabila mampu membantu anak untuk mengendalikan sikap dan tingkah lakunya agar ia bertindak sesuai dengan pandangan orangtua tentang mana yang baik dan mana yang salah, dan bukan karena takut dengan hukuman. Misalnya, anak bersikap jujur karena pertimbangannya kejujuran itu adil dan tidak menyakiti orang lain, dan bukan karena ia takut akan mendapatkan hukuman, dengan demikian harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak bagaimana konsep sikap baik dan jujur yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat. Disiplin yang efektif dan positif menyangkut bagaimana

pendidik mengajar dan membimbing anak untuk mengenal berbagai aturan yang berlaku dilingkungannya.

5. Hakikat *Reinforcement* (penguatan)

Menurut Mulyasa (2010:77-78) penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan dan keantusiasan, kebermanan, dan menghindari penggunaan respon secara negatif.

Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik atau prestasi dari siswa merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga siswa terus berusaha berbuat lebih baik, misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik akan sangat besar pengaruhnya. Siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan siswa lain akan diharapkan akan berbuat seperti itu.

Menurut Moh. Uzer Usman (2010:80) penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulang tingkah laku tersebut. Tindakan

tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.

Menurut Uzer Usman mengemukakan ada dua macam pemberian penguatan, yaitu verbal dan non verbal. Kedua macam penguatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penguatan (*reinforcement*) verbal.
Penguatan ini biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya.
- b. Penguatan (*reinforcement*) non verbal
Penguatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
 - 1) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan, senyuman, acungan jempol dan masih banyak yang lainnya.
 - 2) Penguatan pendekatan.
 - 3) Penguatan dengan sentuhan (tepukan bahu).

6. Tujuan Pemberian *Reinforcement* (Penguatan)

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa. Menurut Mulyasa (2010: 78) ada tiga tujuan pemberian penguatan (*reinforcement*) yaitu:

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.

Sedangkan menurut Saidiman yang dikutip oleh Hamzah B. Uno (2006:168) ada enam tujuan pemberian penguatan yaitu:

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
- b. Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- c. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.

- d. Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif.
- e. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- f. Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik atau divergen dan inisiatif sendiri.

Ada dua perbedaan pada tujuan pemberian penguatan menurut Mulyasa dan Hamzah B. Uno. Hamzah B. Uno menuliskan bahwa tujuan pemberian penguatan dapat mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar dan dapat mengarahkan kepada cara berpikir yang baik atau divergen dan inisiatif sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pemberian penguatan menurut Hamzah B. Uno dapat menanamkan sikap mandiri pada siswa.

7. Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan (*reinforcement*)

Penggunaan komponen keterampilan dalam kelas harus bersifat selektif dan hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang. Menurut Hamzah B. Uno (2006 : 169) beberapa komponen yang diperlukan dipahami yang dilakukan oleh guru agar ia dapat memberikan penguatan (*reinforcement*) secara bijaksana dan sistematis adalah:

a. Penguatan Verbal

Komentar guru berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan dapat digunakan untuk penguatan tingkah laku dan kinerja siswa.

Komentar demikian merupakan balikan yang diberikan guru atas kinerja ataupun perilaku siswa.

b. Penguatan berupa mimik muka dan gerakan badan (gestural)

Penguatan berupa gerak badan dan mimik muka antara lain : senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepuk tangan, dan sebagainya, seringkali digunakan bersamaan dengan penguatan verbal. Verbal “kamu melakukan lompat jauh dengan sangat baik,” pada saat itu guru menganggukan kepala atau mengacungkan ibu jari.

c. Penguatan dengan cara mendekati anak

Siswa didekati oleh guru pada saat mengerjakan soal dapat terkesan diperhatikan. Keadaan ini dapat menghangatkan suasana belajar anak, yang gilirannya dapat meningkatkan motivasi. Kesan akrab juga dapat timbul dengan cara ini. Akibatnya anak tidak merasa dibebani tugas. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan penguatan ini antara lain : berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dengan siswa atau kelompok siswa, berjalan di sisi siswa dan sebagainya.

d. Penguatan dengan sentuhan.

Teknik ini penggunaannya perlu menggunakan pertimbangan latar belakang anak, umur, jenis kelamin, serta latar belakang kebudayaan setempat. Dalam penggunaan penguatan ini, beberapa perilaku yang dapat dilakukan guru antara lain: menepuk pundak atau bahu siswa, serta

menjabat tangan siswa, serta mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.

e. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan.

Motivasi belajar anak dipengaruhi pula oleh apakah kegiatan belajar yang dilaksanakan tersebut menyenangkan dirinya atau tidak. Bentuk kegiatan belajar yang disenangi anak dapat mempertinggi intensitas belajarnya, sehingga apabila bentuk kegiatan belajar yang harus disukai, akibatnya anak tidak gairah untuk belajar. Untuk menguatkan gairah belajar, guru dapat memiliki kegiatan-kegiatan belajar yang disukai anak. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kesukaran masing-masing, maka guru perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesukaan masing-masing siswa. Dengan demikian alternatif kegiatan belajar yang sesuai dengan kesukaannya tersebut, sekaligus kegiatan itu merupakan penguatan bagi anak.

f. Penguatan berupa simbol atau benda

Jenis simbol atau benda yang diberikan diselaraskan dengan usia perkembangan anak. Untuk anak tingkat dasar, berbeda dengan anak usia sekolah lanjutan. Anak SMA yang berprestasi diberikan penghargaan berupa pensil tentunya kurang relevan. Penguatan yang berupa simbol atau benda ini dapat berupa piagam penghargaan, benda-benda yang berupa alat tulis dan buku, dapat pula berupa komentar tertulis pada buku anak.

8. Prinsip-prinsip Penggunaan *Reinforcement*(Penguatan)

Walaupun pemberian penguatan (*reinforcement*) sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian penguatan yang diberikan pada siswa enggan belajar, karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki siswa. Dalam pemberian penguatan yang penting harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut, pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat fatal. Untuk itu guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan.

Ada beberapa penggunaan penguatan yang perlu diperhatikan menurut Sardiman (1986 : 29):

1. Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu. Oleh karena itu, pandangan guru harus tegas diarahkan kepada anak yang memperoleh penguatan serta diusahakan menyebutkan nama anak yang mendapatkan penguatan serta memandangnya.

2. Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut bermain basket yang menang menjadi kegembiraan mereka.

3. Penguatan yang tidak penuh

Sering didapat jawaban anak yang diberikan atas pertanyaan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu penguatan yang digunakan adalah penguatan tidak penuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan mengatakan “jawabanmu ada benarnya, dan lebih dirinci secara sistematis”. Tentang bagaimana teknik mengatakan tergantung konteks dan keadaan jawaban anak. Prinsip dalam penguatan tidak penuh adalah pengakuan guru atas jawaban sebagian jawaban yang salah.

4. Variasi penggunaan

Untuk menghindari ketidakbermaknaan, guru dapat menggunakan secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang monoton dapat menjadi bahan tertawaan anak. Bahkan anak-anak ikut serta memberikan penguatan apabila teman lain menjawab dengan benar. Untuk menghindari lunturnya makna penguatan dan kemungkinan terjadi bahan tertawaan anak, guru dapat bervariasi penggunaannya. Dan lebih penting untuk itu adalah menerapkan prinsip-prinsip penggunaannya secara matang.

Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan. Penghargaan mempunyai peranan positif bagi kehidupan manusia sehari-hari, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan

kegiatannya atau usahanya. Kegiatan memberikan penghargaan atau penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar mengajar dalam kelas jarang sekali dilaksanakan oleh guru.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) menurut Wingkel (1986: 236) bisa dalam bentuk sebagai berikut: (a) perhatian kepada guru, kawan, atau obyek diskusi; (b) tingkah laku belajar, membaca, pekerjaan di papan tulis; (c) penyelesaian hasil pekerjaan (PR); (d) kualitas pekerjaan atau tugas; (e) perbaikan/penyempurnaan tugas; (f) tugas-tugas mandiri.

9. Hakikat Peningkatan

Peningkatan Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4, (2008: 1060), merupakan proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan). Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan: kita berusaha dengan diri sendiri untuk melakukan sesuatu: kekayaan yang dimiliki, menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4, (2008: 546). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan adalah suatu proses perbuatan atau cara meningkatkan usaha dengan didasari kesanggupan, kekuatan untuk melakukan suatu potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan adalah suatu metode terstruktur dan bertahap yang disertai dengan kesanggupan, kekuatan, untuk mengembangkan potensi yang dilakukan secara kontinu.

10. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani peserta didik sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan. Peningkatan perkembangan individu secara organik, perseptual, neuromaskuler, kognitif, moral, dan emosional dilakukan melalui pendidikan jasmani. Pembelajaran pendidikan jasmani menuntut terjadinya gerak aktif peserta didik.

Menurut Frost dalam buku Dasar-dasar Pendidikan Jasmani yang ditulis oleh Arma Abdullah dan Agus Manadji (1994: 6), "Pendidikan jasmani terdiri dari perubahan dan penyesuaian yang terjadi pada individu bila ia bergerak dan mempelajari gerak." Definisi lain mengenai pendidikan jasmani disampaikan Abdul Gafur dalam Arma Abdullah dan Agus Manadji (1994: 5),

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui jasmani yang dilakukan secara sistematis untuk mendukung perkembangan jasmani, kecerdasan, moral, spiritual, dan emosional. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan secara keseluruhan aspek bagi peserta didik. Pendidikan jasmani membentuk jasmani peserta didik menjadi sehat dan bugar serta berkepribadian yang baik. Nilai-nilai

dalam pendidikan jasmani apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan mendukung perkembangan peserta didik ke arah positif.

11. Hakikat Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai “*raw material*” (bahan mentah)

Menurut Arifin yang dikutip oleh Desmita (2010:39). Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Sedangkan dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai jenis makhluk “*homo educandum*”, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan agar ia dapat menjadi manusia yang susila dan cakap.

Menurut Desmita (2010:37) masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang

dewasa. Masa remaja sering dikenal sebagai masa pencarian jati diri (*ego identity*). Di bawah ini adalah beberapa karakteristik anak usia remaja (SMP/SMA) :

- a. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
- b. Dapat belajar dan menerima peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak.
- g. Mengembangkan ketrampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- j. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

Desmita (2010:38) juga mengungkapkan berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal yang dapat dilakukan guru adalah:

- a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual, dan penyalahgunaan narkoba.
- b. Membantu siswa dalam mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya.
- c. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olahraga, kesenian, dan sebagainya.
- d. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
- e. Melatih siswa mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan.
- f. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan positif.

- g. Membantu siswa dalam mengembangkan etos kerjayang tinggi dan sikap wiraswasta.
- h. Memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran. Menjalinkan hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya.

B. Penelitian Yang Relevan

Sejauh ini belum ada penelitian yang mengacu pada upaya peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani melalui *reinforcement* (penguatan). Akan tetapi ada penelitian yang berlatarbelakang hampir sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kun Wuryantoro (2008) dengan judul Upaya Peningkatann Ketrampilan Meroda Melalui Permainan Tali Pada Siswa Kelas VIII MTS Ma'arif NU Kemiri Purworejo. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran senam lantai meroda melalui permainan tali dapat lebih meningkatkan ketrampilan siswa dalam melakukan praktik senam meroda tersebut. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil praktik yang mengalami peningkatan secara signifikan. Dari 25 anak sudah mencapai KKM seluruhnya setelah diberi tindakan, peningkatan dalam penelitian ini mencapai 100% karena sudah tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Selain itu penelitian yang mendukung pada penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Pembelajaran Lompat Jauh Melalui Permainan Sundamanda di SD N Rejowinangun Utara 6 Siswa Kelas V Tahun Ajaran 2009” oleh Abdul Rohman (2009). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri

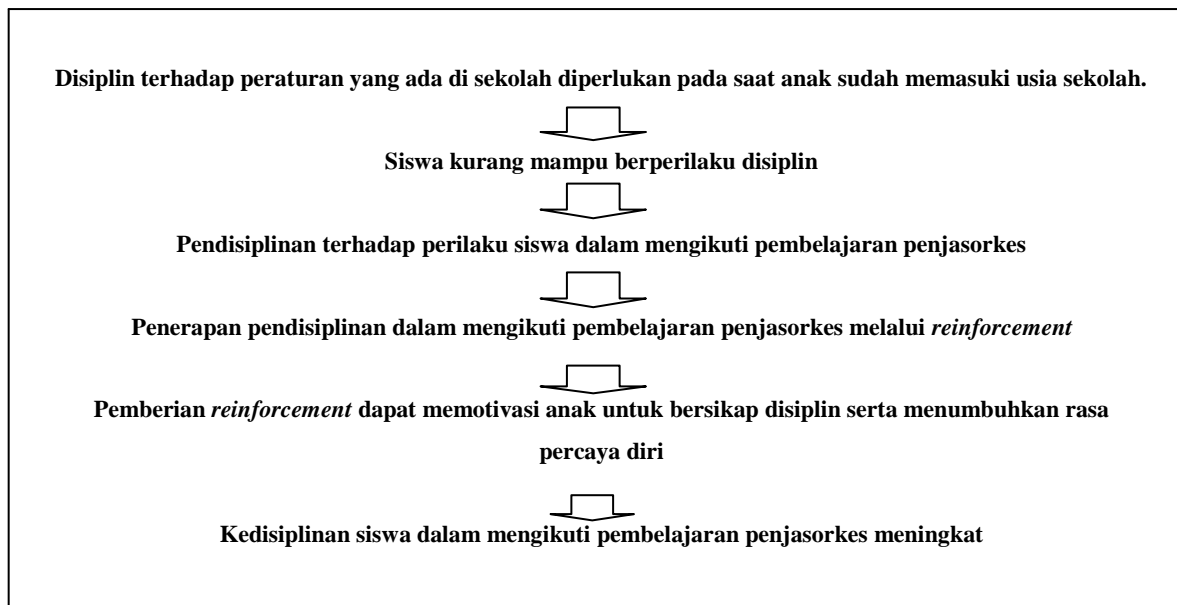
dari II siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Rejowinangun Utara 6 yang terdiri dari 31 siswa. Berdasarkan hasil tes pada siklus I rata-rata nilai siswa adalah 70,83 meningkat menjadi 74,93 pada siklus II. Pada siklus II 93,55 % siswa dapat mencapai KKM.

C. Kerangka Berfikir

Siswa kelas X D merupakan salah satu dari beberapa kelas X paralel di SMA Negeri 1 Wates yang mempunyai tingkat kedisiplinan kurang. Walaupun dalam hal akademik mereka baik, akan tetapi masalah perilaku dan sikap mereka juga perlu diperhatikan, seperti disiplin diri. Kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes merupakan salah satu upaya penataan perilaku. Kurangnya inisiatif dan motivasi terhadap dirinya sendiri dalam menata perilakunya, menyebabkan mereka kurang mampu mentaati peraturan yang telah disepakati di sekolah khususnya kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes. Mereka sering berperilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada di kelas penjasorkes, misalnya tidak mengulur waktu untuk berganti pakaian olahraga, memperhatikan instruksi guru saat pembelajaran berlangsung, tertib dan taat pada guru saat pembelajaran berlangsung, memakai seragam olahraga yang sudah ditentukan oleh sekolah, seta tidak membuat keributan saat pembelajaran berlangsung. Untuk membimbing siswa kelas X D dalam menata perilaku dan mengendalikan diri, dapat dibimbing dengan cara pemberian penguatan (*reinforcement*).

Pendisiplinan dengan penguatan (*reinforcement*) diharapkan bisa mengubah perilaku siswa X D SMA Negeri 1 Wates yang awalnya kurang memperhatikan kedisiplinan menjadi siswa yang lebih disiplin dari sebelumnya. Diharapkan bahwa kedisiplinan memang benar-benar tertanam dalam diri siswa, bukan karena takut akan hukuman yang ada. Pemberian penguatan (*reinforcement*) dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak dan menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa sehingga siswa merasa bangga akan keberhasilan yang telah dilakukannya. Dengan demikian siswa akan mempertahankan dan mengulangi perilaku yang diinginkan yakni disiplin dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.

Adapun alur berpikir ini akan diperjelas pada bagan yang tersaji di bawah ini:

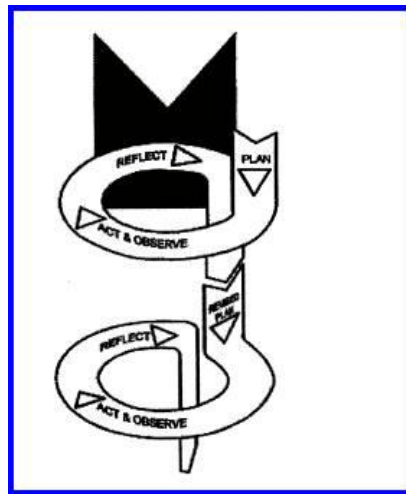


Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini jenis desain penelitian tindakan kelas yang akan digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Model ini menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap siklus (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi). Gambar desain model Kemmis dan Taggart.



Gambar 2. Model desain Kemmis dan McTaggart
(Emzir, 2008:240)

Pelaksanaan tindakan berkembang melalui spiral, yaitu suatu daur ulang berbentuk spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap tindakan yang dilakukan (*observing*). Refleksi berdasarkan pengamatan (*reflecting*), dilanjutkan dengan perencanaan

tindakan berikutnya dan seterusnya sampai tujuan pelaksanaan tindakan ini berhasil.

B. Prosedur Tindakan

Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dalam bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas X D adalah *Reinforcement* (penguatan). Urutan kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Pra Survey/ Persiapan

Pra survey dilakukan secara langsung untuk mengetahui kemungkinan dan kesediaan sekolah yang bersangkutan untuk dijadikan tempat penelitian. Tujuan penelitian yang lain adalah untuk mendapatkan informasi baik fisik maupun nonfisik dan suasana pembelajaran subyek dalam kelas/ lapangan. Tahap perencanaan ini diawali dengan mengidentifikasi anak dan diskusi dengan guru kolaborasi. Hal ini dilakukan sebagai rambu-rambu dalam menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran penjasorkes.

2. Perencanaan

Pada tahap ini yaitu melakukan musyawarah dengan guru kolaborator. Hasil musyawarah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menjelaskan dan mengkonsultasikan tentang tujuan penelitian untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates melalui *reinforcement* (penguatan).
- b) Membuat lembar pegangan untuk guru sebagai panduan pelaksanaan upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui *reinforcement* (penguatan).
- c) Menyusun RPP dengan materi sesuai dengan kurikulum sekolah, dan dititikberatkan pada penilaian kedisiplinan siswa.
- d) Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.
- e) Menetapkan prosedur refleksi yaitu dengan mendiskusikan berbagai hambatan ataupun kemajuan serta aspek-aspek selama berlangsungnya pembelajaran.
- f) Membuat indikator keberhasilan.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila:

- 1) Siswa mampu memenuhi 15 indikator keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti dan guru kolaborator.
- 2) Kelas yang diberi tindakan sudah mencapai kedisiplinan sebesar 80%.

3. Pelaksanaan

Mengadakan observasi dan tindakan, yang terbagi dalam tahapan 4 pertemuan, 1 kali pertemuan 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran sama

dengan 45 menit. Satu siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tindakan dengan menerapkan *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran penjasorkes sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates, pelaksanaan langkah-langkah *reinforcement* (penguatan) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Kolaborator dalam penelitian ini adalah bapak Eka Yuni Prasetya, guru penjasorkes kelas X SMA Negeri 1 Wates.

Langkah-langkah dalam pembelajaran penjasorkes di lapangan pada tiap siklus adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan apersepsi

Guru dan siswa berkumpul di lapangan, guru membuka pelajaran penjasorkes dengan salam, memimpin doa, menjelaskan sedikit tentang materi yang akan dipelajari. Guru memberitahu bahwa kedisiplinan siswa akan dinilai secara intensif oleh peneliti dan guru kolaborator.

b. Kegiatan inti

- 1) Guru memimpin pembelajaran penjasorkes.
- 2) Secara langsung guru kolaborator dan peneliti mengamati tingkat kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates.
- 3) Setiap siswa mempunyai catatan kedisiplinan sendiri.
- 4) Guru kolaborator dan peneliti mengamati beberapa aspek kedisiplinan yang ada di lembar observasi.

c. Penutup

- 1) Guru kolaborator mengajak siswa untuk berdiskusi tentang materi yang sudah diajarkan.
- 2) Guru memimpin pendinginan.
- 3) Guru menutup pembelajaran dengan doa.

4. Observasi

Peneliti dengan bantuan guru kolaborator mengamati jalannya kegiatan pembelajaran penjasorkes melalui *reinforcement* (penguatan). Kegiatan pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kinerja siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.

5. Refleksi dan Kriteria Keberhasilan

a) Refleksi

Setelah melakukan seluruh tindakan menggunakan *reinforcement* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa X D SMA Negeri 1 Wates dan semua data terkumpul segera dilakukan analisis data. Kegiatan refleksi adalah suatu kegiatan untuk melihat dampak dari tindakan yang sudah diberikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari rencana tindakan yang telah ditetapkan. Kegiatan refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup materi:

- 1) Penerapan *reinforcement* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates.

- 2) Merencanakan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya apabila hasil tindakan belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Refleksi tersebut digunakan untuk merencanakan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya apabila tindakan yang sudah dilaksanakan belum sesuai. Apabila pencapaian yang diperoleh subyek pada tindakan siklus I belum memenuhi keberhasilan minimal, maka perlu dilakukan perbaikan tindakan hingga kriteria keberhasilan tercapai.

b) Kriteria keberhasilan

Tingkat keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya peningkatan kedisiplinan melalui *reinforcement* yang telah diberikan oleh guru kolaborator dan peneliti. Kedisiplinan mengikuti pembelajaran penjasorkes meningkat apabila siswa mampu memenuhi 15 indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Setiap siswa mempunyai data keberhasilan masing-masing, dan guru kolaborator beserta peneliti sudah menetapkan bahwa keberhasilan penelitian ini jika siswa kelas X D sudah memenuhi 80% .

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA Negeri 1 Wates dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui *reinforcement*(penguatan). Adapun definisi dari upaya meningkatkan kedisiplinan siswa adalah suatu proses peningkatan

kedisiplinan yang dilakukan dengan memberikan perlakuan *reinforcement* (penguatan) pada saat pembelajaran penjasorkes kepada siswa kelas X D SMA N 1 Wates yang dilakukan oleh Guru kolaborator dan peneliti menggunakan lembar observasi yang telah dirancang untuk mengamati kedisiplinan siswa tersebut

D. Subyek Penelitian

Menurut Nana Syaodih (2010:308) subyek penelitian adalah siapa atau apa target populasi, bagaimana pengambilan sampel dari populasi tersebut, besarnya sampel, dan prosedur penarikan sampel. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates. Dari beberapa kelas X paralel di SMA Negeri 1 Wates, peneliti memilih kelas X D untuk dijadikan subyek penelitian. Kelas yang dipilih adalah kelas yang mempunyai tingkat kedisiplinan paling rendah.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA Negeri 1 Wates dalam meningkatkan pembelajaran penjasorkes melalui *reinforcement* (penguatan) ini dilaksanakan pada bulan Maret-April.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wates, Jalan Terbah no.1. pemilihan SMA Negeri 1 Wates sebagai tempat penelitian karena peneliti sudah melihat langsung bagaimana proses pembelajaran di SMA

Negeri 1 Wates pada saat observasi dan melakukan dialog dengan guru penjasorkes di SMA N 1 Wates.

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Menurut Suharismi Arikunto (2006: 136), “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah”. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan wawancara terpimpin. Untuk memperoleh informasi mengenai kedisiplinan siswa, peneliti harus terjun langsung untuk mengadakan observasi lapangan sebelum peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data

a) Lembar Observasi (*checklist*)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi yang dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan subjek. Menurut Cholid Narbuko (2010;74) observasi partisipan dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian saat pembelajaran berlangsung dan peneliti melakukan pengamatan berstruktur. Berpegang pada pedoman lembar observasi yang telah disusun sebelumnya, peneliti

mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang berorientasi pada prosedur/ langkah-langkah kerja yang dilakukan subjek ketika melakukan pembelajaran penjasorkes. Proses pengamatan yang dilakukan oleh dua pengamat yaitu peneliti sebagai pengamat 1 dan saudari Wuri Prajati sebagai pengamat 2. Lembar observasi berbentuk *checklist* dan diisi menggunakan tanda (✓) yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain *checklist* untuk mengumpulkan data kualitatif peneliti juga menggunakan lembaran catatan tentang hal-hal yang muncul dan teramati yang perlu dicatat secara narasi deskriptif selama proses.

b) Wawancara

Menurut Deddy Mulyana (2008:180) wawancara adalah bentuk komunikasi dua orang, melibatkan orang yang ingin memperoleh informasi dan seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering disebut juga sebagai wawancara mendalam, sedangkan wawancara terstruktur sering disebut sebagai wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya. Data pelengkap diperoleh melalui wawancara dengan guru. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Data ini

untuk mengetahui kemampuan siswa dan kondisi proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terlebih dahulu disusun kemudian diajukan kepada guru. Wawancara yang dilakukan terhadap guru kolaborator, dimaksudkan untuk menggali informasi salah satunya tentang penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran penjasorkes. Wawancara yang dilakukan kepada guru kolaborator tersebut setelah semua tindakan sudah diberikan dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

G. Instrumen Penelitian

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan wawancara. Panduan observasi ini berisi pernyataan mengenai perilaku siswa selama pelaksanaan tindakan. Lembar observasi akan diisi oleh pengamat. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap guru kolaborator untuk menggali informasi salah satunya tentang penerapan *reinforcement*(penguatan) dalam pembelajaran penjasorkes.

1. Observasi (*checklist*)

Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Observasi Kedisiplinan Siswa dalam Penerapan *Reinforcement* untuk Meningkatkan Kedisiplinan

Konstrak/variabel	Faktor	Indikator	Sub Indikator	Butir Pengamatan
Kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes	Ekstrinsik	Non-sosial	Keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat, dan alat.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
		Sosial	Lingkungan keluarga, masyarakat, kelompok.	
	Intrinsik	Psikologi	Minat, bakat, motivasi, konsentrasi, kemampuan kognitif.	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15
		Fisiologis	Pendengaran, pengelihatan, kesegaran jasmani, sakit yang diderita.	

2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada guru. Wawancara menggunakan panduan wawancara. Isi panduan wawancara mengenai kondisi kelas, siswa, dan guru selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan *reinforcement*. Berikut ini kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru.

Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Wawancara Guru

No.	Poin-poin wawancara	Jumlah Item
1.	Tingkat kedisiplinan siswa sebelum dilakukan tindakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran penjasorkes.	1
2.	Tingkat kedisiplinan siswa setelah dilakukan tindakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran penjasorkes.	1
3.	Ketercapaian tujuan pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan.	1
4.	Ketercapaian tujuan pembelajaran setelah dilakukan tindakan.	1
5.	Efektifitas penggunaan waktu pelajaran.	1
6.	Kebermanfaatan metode <i>reinforcement</i> yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.	1
7.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.	1
8.	Kesulitan/hambatan yang dialami dalam penerapan metode <i>reinforcement</i> untuk meningkatkan kedisiplinan.	1

H. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2008: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil ketercapaian siswa kelas X

D SMA Negeri 1 Wates dalam berperilaku disiplin saat pembelajaran penjasorkes. Data kuantitatif diperoleh melalui teknik observasi (panduan yang berbentuk *checklist* dengan 2 variasi jawaban) diolah dengan cara menjumlah. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara terhadap guru penjasorkes.

Teknik analisis data penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan statistik, menghitung korelasi dan regresi, uji perbedaan, analisis jalur, dsb. Penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatifnya menggunakan analisis yang bersifat naratif-kualitatif. Data-data yang diperoleh dari observasi yang berbentuk catatan lapangan dan wawancara dapat diperoleh menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perilaku disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes. Analisis data deskriptif yang dilakukan melalui 3 tahapan Model Milies & Huberman (Sugiyono, 2008: 246-252), meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan data-data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian. Data-data yang diperoleh perlu disederhanakan maupun dirangkum agar mempermudah peneliti dalam memberikan gambaran yang jelas serta menyajikan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data kualitatif melalui wawancara.
2. Penyajian data, yaitu data-data yang telah dirangkum dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, serta uraian singkat teks bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi saat penelitian.

3. Penarikan kesimpulan, yaitu penyampaian kesimpulan dari data-data penelitian yang diperoleh peneliti. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti dengan cara menguji hipotesis yang berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah hasil dari pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus pada setiap tindakan serta membandingkan antara kedisiplinan siswa sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan. Kemudian dilakukan tahap penyederhanaan data yakni data-data yang terkumpul dirangkumkan agar memberikan gambaran yang jelas. Tahap selanjutnya yaitu proses berpikir yang dimulai dari keputusan-keputusan khusus, kemudian data disimpulkan secara umum

Ketercapaian keberhasilan tindakan disesuaikan dengan standar keberhasilan yang sudah ditetapkan. Hasil ketercapaian diperoleh masing-masing siswa dari awal hingga akhir pertemuan tindakan. Pencapaian hasil mulai dari awal tindakan sampai siswa setelah diberi tindakan akan dibandingkan agar dapat diketahui adanya peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.

Data pengamatan yang diperoleh pada setiap pengamatan dari peneliti dan guru kolaborator dianalisis, dirangkum dan digunakan untuk mengetahui persentase keberhasilan tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam

proses pembelajaran, kemudian didiskusikan, dan data tersebut disajikan secara kuantitatif pada hasil penelitian. Penelitian dikatakan berhasil jika 80% siswa X D dapat memenuhi 15 indikator keberhasilan yang sudah ditentukan peneliti dan guru kolaborator.

I. Teknik Validitas Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa hendaknya harus valid. Menurut Suharsimi Arikunto, (2006:168), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

Pada penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian, yaitu lembar observasi (*cecklist*) dan panduan wawancara. Kedua instrumen ini disusun oleh peneliti kemudian didiskusikan kepada ahli Bapak Erwin Setyo Kriswanto, M. Kes selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi. Setelah dinyatakan valid, kemudian instrumen sudah bisa digunakan untuk melakukan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I Pertemuan Pertama

a. Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini diawali dari permasalahan yang dihadapi peneliti dalam pembelajaran penjasorkes mengenai kurangnya sikap disiplin yang ditunjukkan siswa selama proses belajar mengajar. Banyaknya siswa yang kurang antusias dan membuat keributan saat proses belajar berlangsung. Berangkat dari beberapa sikap siswa yang kurang disiplin ini peneliti memberikan perlakuan dan tindakan yang terencana untuk memperbaiki tingkat kedisiplinan siswa sekaligus berupaya untuk membantu ketercapaian tujuan pembelajaran penjasorkes. Pemberian tindakan dilakukan oleh guru kolaborator, peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pengamat, dengan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Wates.
- 2) Menjelaskan dan mengkonsultasikan tentang tujuan penelitian untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates melalui Reinforcement (penguatan).

- 3) Membuat lembar pegangan untuk guru sebagai panduan pelaksanaan upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui *reinforcement* (penguatan).
- 4) Menyusun RPP dengan materi sesuai dengan kurikulum sekolah, dan dititikberatkan pada penilaian kedisiplinan siswa.
- 5) Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.
- 6) Menetapkan prosedur refleksi yaitu dengan mendiskusikan berbagai hambatan ataupun kemajuan serta aspek-aspek selama berlangsungnya pembelajaran biasa.
- 7) Membuat indikator keberhasilan. Penelitian dikatakan berhasil apabila 80% siswa sudah memenuhi 15 indikator yang sudah ditentukan oleh peneliti.
- 8) Guru penjasorkes berlaku sebagai Guru kolaborator, sedangkan peneliti menjadi pengamat. Ada dua pengamat dalam penelitian ini, pengamat kedua adalah dari teman sejawat peneliti.

b. Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun pada tahap perancangan yang dapat dilihat pada lampiran 10. Tindakan dalam satu siklus pertama ini dilakukan dalam dua kali pertemuan pada tanggal 15 Maret 2013 dan 29 Maret 2013 selama dua jam pelajaran (80 menit). Pada tahap

tindakan ini diikuti oleh 32 siswa yang tergabung dalam kelas X D, terdiri dari 21 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Pada tindakan siklus I pertemuan pertama 2 orang siswa tidak mengikuti pembelajaran penjasorkes karena sakit. Tindakan siklus I pertemuan pertama guru mengajarkan olahraga basket tentang teknik melempar, menangkap, menggiring dan menembak dan pada akhir pembelajaran siswa bermain basket dengan timnya masing-masing. Sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah cone, bola basket, peluit, stopwatch, dan lapangan basket. Tindakan dimulai dari awal pembelajaran, yaitu guru kolaborator membariskan siswa, berdoa, presensi, dan memberikan apersepsi kepada siswa tentang olahraga basket. Ternyata pada saat pembelajaran dimulai ada beberapa siswa yang terlambat masuk ke lapangan. Kemudian guru kolaborator memberikan pemanasan berupa permainan basket modifikasi. Siswa dibagi menjadi 2 tim dan bermain bola basket dengan cara berjongkok, pergerakan siswa dengan berjongkok dan tidak boleh berdiri dan berjalan, cara mencetak point dengan menyentuh bola ke cone yang berada di kotak yang telah disediakan.

Setelah selesai pemanasan dilanjutkan pada pembelajaran inti yaitu teknik melempar, menangkap, menggiring, dan menembak. Adapun jalannya pembelajaran inti pada siklus I pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi 4 banjar, setiap siswa dalam satu banjar diberi jarak 1 meter. Kemudian siswa menggiring bola secara berpasangan dan kelompok dengan formasi saling mengumpan dan melewati teman sendiri.
- 2) Dari 4 banjar yang sudah ditentukan di awal pembelajaran inti, guru kolaborator membagi menjadi 2 bagian, kemudian terbentuk 8 kelompok yang saling berhadapan. Setiap pasangan kelompok diberi 1 bola basket untuk belajar melempar dan menangkap.
- 3) Siswa belajar menembak ke arah ring, sebelum siswa belajar secara mandiri guru kolaborator memberikan contoh terlebih dahulu.

Pada saat pembelajaran inti berlangsung guru kolaborator sangat aktif untuk memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa yang belum bisa melakukan teknik melempar, menangkap, menggiring, dan menembak dengan benar. Guru kolaborator tetap memberikan dorongan dan mengevaluasi kesalahan siswa saat melakukan teknik-teknik tersebut. Kepada siswa yang kurang mentaati aturan yang dibuat oleh guru kolaborator diberikan hukuman mulai dari teguran sampai diberikan tugas untuk membuat makalah tentang kedisiplinan. Pada akhir pembelajaran siswa bermain basket secara tim, siswa dibagi menjadi 6 tim, setiap tim bermain basket selama 3 menit. Siswa dibariskan, guru mengevaluasi pembelajaran yang sudah

berlangsung, siswa diperbolehkan memberikan masukan ataupun persepsi tentang pembelajaran yang sudah dilakukan. Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh dua orang, yaitu peneliti sebagai pengamat 1 dan salah Wuri Prajati sebagai pengamat 2 yang berkompeten di bidang pendidikan olahraga. Pada siklus I pertemuan pertama hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Pengamatan Kedisiplinan Siswa Kelas X D SMA Negeri 1
Wates siklus I pertemuan pertama

SIKLUS I	PENGAMAT 1	PENGAMAT 2	RATA-RATA
Pertemuan I	37,5%	34,3%	35,9%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama dari hasil rata-rata antara pengamat jika di rata-rata kedisiplinan yang ada dalam siklus I pertemuan pertama sebesar 35,93%, tabel hasil penelitian yang menunjukkan persentase tersebut dapat dilihat pada lampiran 9. Sedangkan penelitian dikatakan berhasil jika kedisiplinan yang ada sebesar 80%.

2. Siklus I Pertemuan Kedua

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua dibuat berdasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh dari hasil

tindakan siklus I pertemuan pertama. Setelah ditemukan kelemahan pada siklus I pertemuan pertama, yaitu siswa masih banyak yang belum berpakaian rapi, belum antusias mengikuti pelajaran walaupun cuaca panas terik, dan masih ada beberapa siswa yang masih ngobrol sendiri dengan teman-temannya. Maka, guru kolaborasi merencanakan pada siklus I pertemuan kedua ini lebih fokus kepada siswa yang belum mengikuti peraturan yang ada dengan cara memberikan kegiatan lebih banyak dari pada yang lain, misalnya guru memberikan perintah kepada mereka untuk memberikan contoh *chestpass* bola dengan baik dan benar. Dengan cara seperti ini diharapkan anak tersebut tidak melanggar peraturan yang sudah ditentukan oleh peneliti dan guru kolaborator.

b. Tindakan

Tindakan siklus I pertemuan kedua ini didasarkan pada tindakan yang telah disusun dalam perencanaan dan dalam RPP yang telah disusun oleh peneliti yang dapat dilihat pada lampiran 11. Tindakan dalam siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2013 selama 2 jam pelajaran. Jika pada pertemuan pertama ada 2 orang siswa yang tidak mengikuti pelajaran, pada pertemuan kedua ini 1 siswa izin untuk tidak mengikuti pelajaran. Pada siklus I pertemuan kedua guru masih mengajarkan tentang olahraga bola basket. Jika siklus I pertemuan pertama guru mengajarkan tentang

teknik dasar bermain basket, pada siklus I pertemuan kedua guru mencoba membuat pertandingan bola basket dalam satu kelas. Siswa dibagi menjadi 5 tim basket. Dipertandingkan dengan setengah kompetisi. Alat yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah bola basket, peluit, stopwatch, dan lapangan basket. Salah satu siswa menjadi wasit yang memimpin setiap pertandingan. Tindakan pada siklus I pertemuan kedua dimulai dari awal pembelajaran, yaitu dari siswa berkumpul di lapangan, berbaris, berdoa dan presensi. Pemanasan dipimpin oleh guru dengan penguluran otot-otot yang ada di tubuh secara statis dan dinamis. Pada saat pertandingan berlangsung guru kolaborator tetap fokus pada kedisiplinan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru kolaborator mengevaluasi kesalahan yang ada pada pertandingan, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang memenangkan pertandingan.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh dua orang, yaitu peneliti sebagai pengamat 1 dan Wuri Prajati sebagai pengamat 2 salah satu teman sejawat peneliti. Setiap siswa mempunyai catatan kedisiplinannya masing-masing. Pengamatan dilakukan secara obyektif, antara pengamat 1 dan pengamat 2 bisa terjadi perbedaan. Pada siklus I pertemuan kedua hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Pengamatan Kedisiplinan Siswa Kelas X D SMA Negeri 1
Wates siklus I pertemuan kedua

SIKLUS I	PENGAMAT 1	PENGAMAT 2	RATA-RATA
Pertemuan II	71,8%	62,5%	67,1%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan kedua dari hasil rata-rata antara pengamat 1 dan pengamat 2 dapat dilihat bahwa pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Jika di rata-rata kedisiplinan yang ada dalam siklus I pertemuan kedua sebesar 67,1%, tabel hasil penelitian kedisiplinan yang menunjukkan persentase di atas dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 83-90. Sedangkan penelitian dikatakan berhasil jika kedisiplinan yang ada sebesar 80%.

d. Refleksi

Peneliti bersama guru kolaborator mengadakan rumusan diskusi dan evaluasi dari kekurangan dari siklus I pertemuan pertama sampai siklus I pertemuan kedua, rumusan diskusi seperti di bawah ini:

- 1) Pada siklus I pertemuan pertama banyak siswa yang belum mentaati peraturan tentang berpakaian rapi dan siswa tidak memakai seragam yang sudah ditentukan oleh sekolah. Selain itu, ada beberapa siswa yang berteduh pada saat pelajaran

berlangsung. Pada akhir pelajaran siklus I pertemuan pertama guru kolaborator menyampaikan bahwa untuk pertemuan selanjutnya siswa harus memakai seragam yang ditentukan sekolah dan berpakaian rapi.

- 2) Pada siklus I pertemuan kedua siswa yang telat masuk kelapangan lebih banyak daripada siklus I pertemuan pertama. Jika pada siklus I pertemuan pertama siswa yang terlambat datang kelapangan hanya 2 orang saja, ternyata pada siklus I pertemuan kedua ada 7 orang siswa yang terlambat datang ke lapangan. Untuk memberi hukuman kepada siswa yang terlambat datang ke lapangan guru kolaborator memberi tugas kepada mereka untuk membuat makalah tentang kedisiplinan.
- 3) Dengan penerapan *reinforcement* (penguatan) dalam pelajaran penjasorkes tujuan pembelajaran tercapai sepenuhnya.
- 4) Terdapat peningkatan kedisiplinan di kelas X D SMA Negeri 1 Wates, siklus I pertemuan pertama kedisiplinan hanya 35,9% terdapat kenaikan persentase kedisiplinan menjadi 67,15%.
- 5) Untuk lebih meningkatkan kedisiplinan siswa, guru kolaborator perlu lebih tegas dan lebih banyak lagi penerapan *reinforcement*. Pemberian *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran diharapkan lebih bisa memotivasi siswa untuk disiplin di pertemuan selanjutnya.

Dari hasil pengamatan pada siklus I, setengah dari jumlah siswa sudah mematuhi peraturan yang dibuat oleh peneliti dan guru kolaborator dan menunjukkan sikap disiplin dalam pembelajaran penjasorkes. Dari 23 siswa yang sudah mencapai kriteria keberhasilan kedisiplinan diharapkan siswa tetap tersebut dapat terus mempertahankan kedisiplinannya. Sedangkan 19 siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan diharapkan untuk pertemuan selanjutnya dapat berhasil menuntaskan kriteria keberhasilan. Secara lebih jelas peningkatan kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Persentase Kedisiplinan Siswa Kelas X D SMA Negeri 1 Wates Siklus I

SIKLUS I	PENGAMAT 1	PENGAMAT 2	RATA-RATA
Pertemuan I	37,5%	34,3%	35,9%
Pertemuan II	71,8%	62,5%	67,1%

3. Siklus II Pertemuan Pertama

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dibuat berdasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh dari hasil tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua, yaitu masih banyak siswa yang terlambat datang ke lapangan, tidak memakai seragam

yang ditentukan sekolah, dan masih ada siswa yang berteduh saat pembelajaran penjasorkes berlangsung atau kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa hal ini yang perlu diperhatikan oleh siswa. Sedangkan guru juga tetap harus fokus kepada pemberian *reinforcement* (penguatan) kepada siswa, agar siswa tetap bisa terus berantusias dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Dari refleksi dan evaluasi yang dilakukan pada akhir pertemuan siklus I pertemuan kedua yaitu kedisiplinan siswa belum mencapai 80% maka akan diadakan Siklus II, seperti pada siklus I pertemuan pada siklus ke II ini juga akan dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pada siklus II pertemuan guru kolaborator akan memberikan materi tentang teknik dasar bermain futsal. Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan 12 April 2013. Alat yang diperlukan dalam mengajarkan materi teknik dasar bermain futsal adalah 2 cone, bola futsal, peluit, rompi tim, stopwatch, dan lapangan futsal. Proses pembelajaran berdasarkan RPP yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti yang sudah dikonsultasikan kepada guru kolaborator.

b. Tindakan

Tindakan siklus II pertemuan pertama ini didasarkan pada tindakan yang telah disusun dalam perencanaan dan dalam RPP yang telah disusun oleh peneliti yang dapat dilihat pada lampiran 12 pada halaman 105-109. Tindakan dalam siklus II pertemuan pertama

dilaksanakan pada tanggal 12 April 2013 selama 2 jam pelajaran. Pada tahap tindakan pada siklus II pertemuan pertama diikuti oleh 32 siswa. Pada siklus II pertemuan pertama guru mengajarkan tentang olahraga futsal. Alat yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah cone, bola futsal, peluit, stopwatch, dan lapangan futsal. Tindakan pada siklus II pertemuan pertama dimulai dari awal pembelajaran, yaitu dari siswa berkumpul di lapangan, berbaris, berdoa dan presensi. Kemudian guru kolaborator memberikan pemanasan. Pemanasan dengan lari bolak-balik sejauh ± 7 meter yang sudah dibatasi dengan cone. Siswa dibagi menjadi 3 berbanjar, kemudian lari bolak-balik secara bergantian. Guru memberi aba-aba dengan peluit. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa antusias dan mematuhi peraturan yang ada.

Setelah selesai pemanasan dilanjutkan pada pembelajaran inti yaitu belajar teknik passing dan menembak dalam olahraga futsal, pada akhir pelajaran siswa akan dibagi menjadi 4 tim untuk bertanding futsal.

Adapun jalannya pembelajaran inti pada siklus I pertemuan kedua yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok diberikan 1 bola futsal. Siswa diberikan waktu untuk melakukan

passing bola futsal tanpa diberi contoh oleh guru kolaborator.

Guru kolaborator fokus mengamati siswa yang kurang disiplin.

- 2) Setelah siswa melakukan eksplorasi, guru memberikan contoh bagaimana cara passing yang benar dibantu oleh siswa laki-laki yang dianggap kurang disiplin pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Kemudian siswa melakukan teknik passing yang benar setelah guru memberikan contoh, jika masih ada siswa yang belum benar guru kolaborator melakukan evaluasi kepada anak tersebut.
- 4) Setelah belajar teknik passing siswa belajar teknik menembak. Seperti sebelumnya, siswa dibiarkan melakukan teknik menembak sesuai kemampuannya, kemudian guru memberi contoh dan memberikan arahan teknik menembak yang benar, kemudian siswa melakukan teknik menembak seperti yang dicontohkan guru. Guru tetap mengamati dan fokus kepada siswa yang kurang disiplin.

Pada pembelajaran siswa bermain olahraga futsal secara tim, guru kolaborator sebagai wasit. Siswa dibagi menjadi 4 tim, setiap tim bermain selama 10 menit. Setelah selesai bermain futsal secara tim guru kolaborator memimpin pendinginan. Setelah itu, siswa dibariskan dan guru mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung. Pelajaran diakhiri dengan doa.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh dua orang, yaitu peneliti sebagai pengamat 1 dan Wuri Prajati sebagai pengamat 2 salah satu teman sejawat yang berkompeten di bidang pendidikan olahraga. Setiap siswa mempunyai catatan kedisiplinannya masing-masing. Pengamatan dilakukan secara obyektif. Pada siklus II pertemuan pertama hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kedisiplinan Siswa Kelas X D SMA Negeri 1 Wates
Siklus II Pertemuan Pertama

SIKLUS	PENGAMAT 1	PENGAMAT 2	RATA-RATA
Pertemuan I	71,8%	71,8%	71,8%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan kedisiplinan dari siklus I. Dari 32 siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates yang sudah memenuhi 15 indikator menurut pengamat 1 dan pengamat 2 sebanyak 23 siswa atau 71,8% data hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 83-90. Sedangkan penelitian dikatakan berhasil jika kedisiplinan yang ada sebesar 80%.

4. Siklus II Pertemuan Kedua

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua dibuat berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil tindakan

siklus II pertemuan pertama. Setelah ditemukan pada siklus II pertemuan pertama bahwa siswa masih banyak yang tidak berpakaian rapi, maka guru kolaborator selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu berpakaian rapi saat mengikuti pelajaran penjasorkes. Pada siklus II pertemuan kedua siswa akan diajarkan tentang olahraga softball dengan sarana yang sudah dimodifikasi oleh guru kolaborator.

b. Tindakan

Tindakan siklus II pertemuan kedua ini didasarkan pada tindakan yang telah disusun dalam perencanaan dan dalam RPP yang telah disusun oleh peneliti yang dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 110-116. Tindakan dalam siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 19 April 2013 selama 2 jam pelajaran. Pada tahap tindakan pada siklus II pertemuan kedua diikuti oleh 32 siswa. Pada siklus II pertemuan kedua guru mengajarkan tentang olahraga softball. Alat yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah 4 *base softball*, bola *softball*, *gloves*, bet (pemukul), peluit, stopwatch, dan lapangan *softball* yang dimodifikasi. Tindakan pada siklus II pertemuan kedua dimulai dari awal pembelajaran, yaitu dari siswa berkumpul di lapangan, berbaris, berdoa dan presensi. Kemudian guru kolaborator memberikan pemanasan. Pemanasan dengan penguluran statis maupun dinamis. Siswa dibagi menjadi 2 berbanjar, kemudian siswa berpasangan melakukan lempar tangkap. Guru memberi aba-aba

dengan peluit. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa antusias dan mematuhi peraturan yang ada. Setelah selesai pemanasan dilanjutkan pada pembelajaran inti yaitu belajar teknik melempar dan menangkap, sedikit dijelaskan tentang taktik bermain softball, dan sedikit aturan-aturan yang ada dalam permainan softball. Pada akhir pelajaran siswa akan dibagi menjadi 2 tim untuk bertanding *softball*. Adapun jalannya pembelajaran inti pada siklus II pertemuan kedua yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, 2 kelompok ini saling berhadapan dan mempraktekkan teknik melampar dan menangkap. Setiap siswa wajib memakai *gloves* yang disediakan oleh guru kolaborator. Siswa mempratekkan teknik melempar dan menangkap tanpa diberi contoh terlebih dahulu oleh guru kolaborator.
- 2) Setelah beberapa menit siswa melakukan teknik melempar dan menangkap, guru kolaborator memberikan contoh teknik melempar dan menangkap dengan benar.
- 3) Siswa kembali melakukan teknik melempar dan menangkap setelah diberi contoh oleh guru kolaborator. Guru kolaborator tetap mengevaluasi siswa yang belum dapat melakukan teknik dengan benar dan terus memberikan dorongan dan *reinforcement*

(penguatan). Ada perbedaan yang diperlihatkan oleh siswa sebelum diberi contoh.

- 4) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, tim A dan Tim B untuk bertanding *softball*. Guru kolaborator fokus pada antusias dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru kolaborator menegur siswa yang kurang disiplin.

Pada akhir pembelajaran sebelum melakukan pendinginan guru melakukan evaluasi materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa yang diberikan siswa seputar berjalannya pertandingan *softball*. Karena masih ada beberapa siswa yang belum paham tentang aturan bermain softball yang sebenarnya. Pendinginan dipimpin oleh guru kolaborator dengan cara penguluran otot-otot, dan diakhiri dengan “tos” bersama untuk menjaga kekompakkan siswa dan guru.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh dua orang, yaitu peneliti dan salah satu teman sejawat yang berkompeten di bidang pendidikan olahraga. Setiap siswa mempunyai catatan kedisiplinannya masing-masing. Pengamatan dilakukan secara obyektif, antara pengamat 1 dan pengamat 2 bisa terjadi perbedaan. Pada siklus II pertemuan kedua hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Kedisiplinan Siswa Kelas X D SMA Negeri 1 Wates
Siklus II Pertemuan Kedua

SIKLUS II	PENGAMAT 1	PENGAMAT 2	RATA-RATA
Pertemuan II	84,3%	87,5%	85,9%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hanya ada beberapa indikator saja yang belum bisa ditaati oleh siswa. Jika di rata-rata kedisiplinan siswa pada siklus II pertemuan kedua sebesar 85,9% data hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 83-90. Persentasi keberhasilan penelitian ini adalah jika seluruh siswa sudah disiplin sebesar 80%. Jadi, penelitian ini sudah dikatakan berhasil pada siklus II pertemuan kedua karena persentase kedisiplinan siswa sudah 85,9%.

d. Refleksi

Dari hasil evaluasi pada siklus ini, seluruh siswa sudah menunjukkan sikap disiplin, hanya beberapa siswa saja yang masih belum sepenuhnya disiplin. Siswa benar-benar telah memiliki kedisiplinan yang cukup untuk mengikuti pembelajaran penjasorkes. Guru kolaborator sangat merasakan adanya perbedaan yang signifikan tentang kedisiplinan yang ditunjukkan oleh siswa sebelum diberi tindakan *reinforcement* (penguatan).

Selain itu, dari hasil pengamatan dari pengamat 1 dan pengamat 2 mengenai proses meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dapat dilihat di bawah ini:

- 1) Siswa sudah bisa dikatakan disiplin setelah diberi tindakan *reinforcement* (penguatan).
- 2) Siswa menjadi lebih aktif dan antusias untuk mengikuti pembelajaran penjasorkes, dengan disiplin yang tinggi maka tujuan pembelajaran akan tercapai sepenuhnya. Selain itu, siswa juga akan merasakan manfaatnya.
- 3) Peneliti dan guru kolaborator semakin mengerti kelemahan-kelemahan yang sering ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran penjasorkes dan terus berusaha untuk mencari alternatif pemecahnya.
- 4) Dari hasil pengamatan kedisiplinan yang dilakukan oleh pengamat 1 dan pengamat 2 dan dibantu oleh guru kolaborator dengan pemberian tindakan *reinforcement* (penguatan) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes, dari hasil refleksi siklus I pertemuan pertama dan kedua dan siklus II pertemuan pertama dan kedua maka diperoleh data tentang tingkat kedisiplinan siswa sebesar 85,9%.

Tabel 8. Persentase Kedisiplinan Siswa Kelas X D SMA Negeri 1 Wates
Siklus II

SIKLUS II	PENGAMAT 1	PENGAMAT 2	RATA-RATA
Pertemuan I	71,8%	71,8%	71,8%
Pertemuan II	84,3%	87,5%	85,9%

B. Pembahasan

Berdasarkan refleksi dan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pada akhir siklus terjadi peningkatan perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh siswa. Data tersebut dapat dilihat dari hasil observasi terhadap sikap-sikap siswa dan data hasil wawancara terhadap guru kolaborator yang dapat dilihat pada lampiran 8 tentang upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Hasil dari siklus I pertemuan pertama, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan dalam kelas X D SMA Negeri 1 Wates memang kurang, bukan berarti semua siswa tidak memiliki sikap disiplin. Tetapi, hanya sebagian kecil saja yang memprovokasi sehingga keributan seakan terjadi dalam seluruh siswa. Pada siklus I pertemuan pertama semuanya terlihat alami, siswa belum mengerti apapun tentang diadakannya penelitian tentang kedisiplinan yang ada dalam kelas tersebut. Akan tetapi guru kolaborator tetap berusaha untuk memberikan tindakan *reinforcement* agar kedisiplinan siswa untuk mengikuti pembelajaran penjasorkes tersebut meningkat. Paling berat

memang berada dalam awal pertemuan pada siklus I untuk sedikit demi sedikit diterapkannya *reinforcement* dalam pembelajaran karena tidak semua siswa bisa menerimanya. Persentase kedisiplinan siswa dalam siklus I pertemuan pertama jika di rata-rata antara pengamat 1 dan pengamat 2 adalah 35,9%. Hasil yang minim sekali untuk tingkat kedisiplinan siswa.

Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan kedua dalam siklus I. Terdapat peningkatan kedisiplinan yang ditunjukkan oleh siswa yang dilihat dari persentase yang sudah di di rata-rata antara pengamat 1 dan pengamat 2, hasilnya adalah 67,1%. Terdapat peningkatan sebesar 31,2% dari pertemuan pertama dalam siklus I. Peningkatan tersebut ditandai dengan berkurangnya siswa yang siswa yang tidak mematuhi indikator yang dibuat oleh peneliti. Jika pada siklus I pertemuan pertama hampir semua indikator tidak dipatuhi, dalam pertemuan kedua siklus I ini hanya ada beberapa indikator saja yang tidak dipatuhi oleh siswa. 67,1% tingkat kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dianggap belum berhasil dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian dikatakan berhasil jika persentase kedisiplinan sebesar 80% dari seluruh siswa. Maka akan dilanjutkan pada siklus II.

Hasil siklus II pertemuan pertama sudah terlihat bahwa siswa menunjukkan sikap disiplin tanpa guru harus memberikan mereka penguatan, siswa seakan sudah mulai terbiasa dengan kedisiplinan yang sudah diterapkan sebelumnya. Akan tetapi masih ada satu indikator yang banyak belum dipatuhi oleh siswa pada siklus II pertemuan pertama, yaitu kerapian dalam

berpakaian olahraga. Dalam siklus II pertemuan pertama masih ada 9 siswa yang belum rapi dalam berpakaian, dan 3 siswa yang masih belum menunjukkan sikap menghargai peraturan yang ada. Guru kolaborator terus memberikan teguran kepada siswa-siswa tersebut. Guru kolaborator juga tetap fokus untuk memberikan tindakan *reinforcement* kepada siswa supaya pada akhir siklus II siswa sudah menunjukkan sikap disiplin. Pada siklus II pertemuan pertama persentase kedisiplinan siswa sebesar 71,8%.

Kemudian dilanjutkan pada siklus II pertemuan kedua, ini merupakan pertemuan terakhir pada siklus II. Peneliti yang guru kolaborator sama-sama mengamati bahwa kedisiplinan sudah sangat terlihat di kelas tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya ada 3 indikator dari 15 indikator yang belum ditaati siswa, yaitu 1 siswa tidak berkonsentrasi dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru walaupun suhu udara panas, 2 orang siswa tidak memakai seragam yang ditentukan oleh sekolah, dan 3 orang siswa yang tidak berpakaian rapi. Dari hasil rata-rata antara pengamat 1 dan pengamat 2 persentase kedisiplinan kelas X D SMA Negeri 1 Wates pada siklus II adalah sebesar 85,9%. Peningkatan kedisiplinan siswa juga ditandai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kolaborator. Banyak hal yang bisa dijelaskan guru kolaborator menyampaikan bahwa tindakan yang dilakukan pada awalnya sudah merubah sedikit perilaku siswa, tapi semakin menuju ke siklus yang ke II perubahan tersebut sangat terlihat. Siswa sudah tidak terlambat datang ke lapangan, yang biasanya tidak memakai seragam

sekarang sudah memakai seragam yang ditentukan sekolah, dan yang biasanya membuat keributan di kelas sekarang sudah berkurang. Berawal dari sikap disiplin yang ditunjukkan siswa, tujuan pembelajaran menjadi tercapai secara optimal.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator, diperoleh data sebagai berikut: upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui *reinforcement* (penguatan) dikatakan berhasil karena kedisiplinan siswa sudah berada diatas standar yang ditentukan oleh peneliti. Jika dibandingkan antara siklus I pertemuan pertama dengan 35,9% dan siklus II pertemuan kedua 85,9%, persentase meningkat sebanyak 50%. Siswa menjadi lebih bersemangat dan aktif dengan pembelajaran penjasorkes sesudah diberikan tindakan *reinforcement* oleh guru kolaborator.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat 1 dan diskusinya dengan pengamat 2 yang merupakan teman sejawat peneliti yang berkompeten di bidang pendidikan olahraga beserta guru kolaborator yang merupakan guru pengampu mata pelajaran di kelas X D SMA Negeri 1 Wates, menunjukkan bahwa tindakan *reinforcement* yang ditujukan untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa terbukti berhasil, hal ini dapat dilihat bahwa pada siklus II pertemuan kedua 85,9% dari seluruh siswa sudah disiplin. Tujuan pembelajaran penjasorkes menjadi lebih tercapai secara optimal setelah diberi tindakan *reinforcement*, secara tidak langsung kedisiplinan juga mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran

penjasorkes. Karena, dengan kedisiplinan yang tinggi guru kolaborator juga akan lebih mudah dan terarah untuk menyampaikan materi pembelajaran. Peningkatan kedisiplinan sebesar 50% dari 32 siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates sangat disambut baik oleh guru pengampu mata pelajaran penjasorkes. Dari 21 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki kelas X D SMA Negeri 1 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2012/2013 sudah memenuhi kriteria keberhasilan upaya meningkatkan kedisiplinan melalui *reinforcement* (penguatan) sebesar 85,9%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus dan dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo meningkat dengan adanya tindakan *reinforcement* (penguatan) yang diterapkan oleh guru kolaborator. Pada siklus I pertemuan pertama kedisiplinan siswa yang terdiri dari 32 siswa hanya 35,9%, dan setelah diberikan tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu *reinforcement* (penguatan) selama 2 siklus maka hasilnya 85,9%. Terdapat kenaikan 50%. Kedisiplinan yang ada juga membuat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, hal ini dapat dirasakan oleh guru kolaborator. Guru kolaborator merasa lebih mudah untuk mengatur siswa-siswa tersebut.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui *reinforcement* (penguatan) memberikan implikasi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Dengan meningkatnya kedisiplinan siswa, tujuan pembelajaran menjadi tercapai secara optimal. Siswa juga lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes. Sehingga kemampuan siswa dalam berolahraga dan bergerak menjadi lebih.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran penjasorkes dapat dilakukan melalui *reinforcement* (penguatan).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengambilan data terhambat oleh jadwal mid semester dan Ujian Nasional, sehingga pengambilan data tertunda.
2. Peneliti terhambat untuk masalah finansial yang harus dikeluarkan untuk penelitian tersebut.
3. Adanya perbedaan persepsi antara gaya mengajar guru kolaborator dengan peneliti.

D. Saran

Untuk membuat penelitian ini bermanfaat, maka perlu kiranya peneliti membuat saran-saran untuk dijadikan salah satu referensi metode untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru penjasorkes Sekolah Menengah Atas hendaknya selalu kreatif untuk mengatur siswa agar siswa-siswa tersebut tetap disiplin dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes. Diperlukan banyak cara untuk memecahkan masalah kedisiplinan siswa. Untuk itu guru harus tetap punya strategi untuk menanamkan sikap disiplin.
2. Kepada semua pembaca, khususnya guru penjasorkes agar dapat mengembangkan penelitian ini untuk menanamkan sikap disiplin dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes dengan lebih kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. (2009). Skripsi. *Upaya Meningkatkan Pembelajaran Lompat Jauh Melalui Permainan Sundamanda di SD N Rejowinangun Utara 6 Siswa Kelas V Tahun Ajaran 2009*. Yogyakarta: UNY
- Ali Maksum. (2008). *Psikologi Olahraga Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press
- Anonimous, (2003a). *Dicipline For Young Children*.
<http://www.Ext.Vt.edv/Pubs/Family>
- Arma Abdullah & Agus Manadji. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Cholid Narbuko. Dkk. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Deddy Mulyana. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Desmita. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Goodman & Gurian. (2003). *About Disipline-helping Children Develop. Self-Control*
<http://www.aboutourkids.org/article/discipline>
- Hamzah B.Uno. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga

- Imam Ahmad Ibnu Nizar. (2009). *Membentuk Dan Meningkatkan Disiplin Sejak Dini*. Yogyakarta: DIVA press
- Kun Wuryantoro. (2008). Skripsi. *Upaya Peningkatan Ketrampilan Meroda Melalui Permainan Tali Pada Siswa Kelas VIII A MTS Ma'arif NU Kemiri Purworejo*. Yogyakarta: UNY
- Maria J. Wantah. (2009). *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: yayasan obor Indonesia
- Mils. G.E. (2000). *Action Research*. Colombus Ohio: Prentice Hall, Inc.
- Moh. Uzer Usman. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah. (1999). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- R. I Sarumpaet. (1990). *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Sikun Pribadi & Subowo. (1981). *Menuju Keluarga Bijaksana*. Bandung: Yayasan Sekolah Isteri Bijaksana
- Spock, B. (1974). *Raising Children in a Difficult Time*. New York: Norton
- Sugiyono. (2008). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: CV Mutiara.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Lampiran 1. Surat Persetujuan Proposal Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
JURUSAN PENDIDIKAN OLARAGA
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092

Nomor : 54/POR/I/2013
Lamp. : 1 bendel
Hal : Pembimbing Proposal TAS

25 Januari 2013

Kepada : Yth. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes.
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama : **Sikha Basti Nursetya**
NIM : **09601241014**
Judul Skripsi : **Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas Melalui Reinforcement (Penguatan) .**

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Ketua Jurusan POR,

Drs. Amat Komari, M.Si.
NIP. 19620422 199001 1 001

File : Pemb TAS/mydoc/13



Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255

Nomor : 69 /UN.34.16/PP/2013
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 Februari 2013

Yth. : Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda. Provinsi DIY
Jl. Malioboro, Yogyakarta

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan pengambilan data dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin Penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Sikha Basti Nursetya
NIM : 09601241014
Program Studi : PJKR
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : Maret s/d April 2013
Tempat/Obyek : SMA Negeri 1 Wates/kelas X D
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui *Reinforcement* (Penguatan).

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

Tembusan :

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Wates
2. Kajur. POR
3. Pembimbing TAS
4. Mahasiswa ybs.

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian Dari Sekretariat Daerah DIY

	PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting) YOGYAKARTA 55213
SURAT KETERANGAN / IJIN 070/1700/V/2/2013	
Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Keolahragaan UNY	Nomor : 69/UN.34.16/PP/2013
Tanggal : 25 Februari 2013	Perihal : Ijin Penelitian
Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia; 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah; 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.	
DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:	
Nama : SIKHA BASTI NURSETYA	NIP/NIM : 09601241014
Alamat : JL. KOLOMBO NO.1 YOGYAKARTA	
Judul : UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 WATES DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENJASORKES MELALUI REINFORCEMENT (PENGUATAN)	
Lokasi : SMA NEGERI 1 WATES/KELS X D Kota/Kab. KULON PROGO	
Waktu : 26 Februari 2013 s/d 26 Mei 2013	
Dengan Ketentuan	
1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud; 2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi; 3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan; 4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id ; 5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.	
Dikeluarkan di Yogyakarta Pada tanggal 26 Februari 2013 A.n Sekretaris Daerah Asisten Perekonomian dan Pembangunan Kepala Biro Administrasi Pembangunan  Hendar Susilowati, SH NIP. 19580120199503 2 003	
Tembusan : 1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan); 2. Bupati Kulon Progo cq KPT 3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY 4. Dekan Fak. Ilmu Keolahragaan UNY 5. Yang Bersangkutan	

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Dari KPT Kabupaten Kulon Progo



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Alamat : Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00152/II/2013

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/1700/V/2/2013, TANGGAL 26 FEBRUARI 2013, PERIHAL IZIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 15 Tahun 2007 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 12 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 56 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelayanan pada Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.

Diizinkan kepada : **SIKHA BASTI NURSETYA**
NIM / NIP : 09601241014
PT/Instansi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Keperluan : IZIN PENELITIAN
Judul/Tema : UPAYA PENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KLAS X SMA NEGERI 1 WATES DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENJAS MELALUI REINFORCEMENT (PENGUATAN)

Lokasi : SMA NEGERI 1 WATES KELAS X D KABUPATEN KULON PROGO

Waktu : 26 Februari 2013 s/d 26 Mei 2013

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap kepada para Pejabat Pemerintah setempat untuk dapat membantu seperlunya.

Ditetapkan di : Wates

Pada Tanggal : 28 Februari 2013

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU

Dra. NIKEN PROBO LARAS, S.Sos., M.H

Pembina Tk.I ; IV/b

NIP. 19630801 199003 2 002

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.
5. Kepala SMA Negeri 1 Wates Kabupaten Kulon Progo.
6. Yang bersangkutan.
7. Arsip

Lampiran 5. Surat Keterangan Dari Sekolah



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 WATES
Jl. Terbahsari , Wates, Kulon Progo Telp. (0274) 773067 Fax. 0274 774352 KodePos 55611

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 272

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Wates Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa:

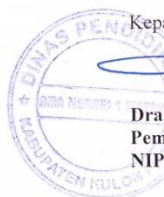
Nama : SIKHA BASTI NURSETYA
Tempat/Tanggal Lahir : Kulon Progo, 9 Juni 1991
NIM : 09601241014
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Wates pada tanggal 26 Februari 2013 s.d. 26 Mei 2013 untuk memenuhi Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan)".

Demikian Surat Keterangan ini di buat sebagai bukti diri bagi mahasiswa yang bersangkutan, agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya .

Wates, 27 Mei 2013

Kepala Sekolah



Dra. NGATINI
Pembina Tk.I, IV/b
NIP. 19570319 198403 2 001

Lampiran 6. Lembar Observasi Siswa

LEMBAR OBSERVASI
UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS X SMA N 1 WATES
DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENJASORKES MELALUI
REINFORCEMENT

Sekolah : Hari/Tanggal :
 Kelas/Semester : Kolaborator :
 Siklus : Pengamat :
 Pertemuan : Nama Siswa :

NO	FAKTOR YANG DIAMATI	JAWABAN	
		YA	TIDAK
A.	EKSTRINSIK		
	1. Datang ke lapangan tepat waktu.		
	2. Antusias mengikuti pelajaran walaupun cuaca panas terik.		
	3. Aktif dan tidak keluar kelas saat pembelajaran berlangsung.		
	4. Berkonsentrasi dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru walaupun suhu udara panas.		
	5. Antusias mengikuti pembelajaran walaupun fasilitas yang kurang memadai.		
	6. Tidak memakai perhiasan/aksesoris.		
	7. Memakai seragam yang telah ditentukan oleh sekolah.		
B.	INTRINSIK		
	8. Mengikuti pembelajaran sampai selesai.		
	9. Adanya kemauan siswa dalam belajar secara mandiri.		
	10. Berpakaian rapi (kaos dimasukkan).		
	11. Fokus dalam belajar penjasorkes.		
	12. Tidak membuat keributan saat pembelajaran.		
	13. Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu.		
	14. Menunjukkan sikap menghargai peraturan yang telah dibuat.		
	15. Tetap mengikuti instruksi guru dengan baik saat sudah terlihat lelah.		

Lampiran 7. Panduan Wawancara Untuk Guru

PANDUAN WAWANCARA GURU

**UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENJASORKES MELALUI
*REINFORCEMENT***

Sekolah : Peneliti :

Guru kolaborator : Hari/Tanggal :

NO.	POIN-POIN WAWANCARA	HASIL
1.	Tingkat kedisiplinan siswa sebelum dilakukan tindakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran penjasorkes.	
2.	Tingkat kedisiplinan siswa setelah dilakukan tindakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran penjasorkes.	
3.	Ketercapaian tujuan pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan.	
4.	Ketercapaian tujuan pembelajaran setelah dilakukan tindakan.	
5.	Efektifitas penggunaan waktu pelajaran.	
6.	Kebermanfaatan metode <i>reinforcement</i> yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.	
7.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.	
8.	Kesulitan yang dialami dalam penerapan metode <i>reinforcement</i> untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.	

Lampiran 8. Hasil Wawancara Guru

HASIL WAWANCARA GURU

UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENJASORKES MELALUI *REINFORCEMENT*

Sekolah : SMA NEGERI 1 WATES Peneliti : SIKHA BASTI NURSETYA
Guru kolaborator : EKA YUNI PRASETYA, S. Pd Hari/Tanggal : JUMAT, 19 APRIL 2013

NO.	POIN-POIN WAWANCARA	HASIL
1.	Tingkat kedisiplinan siswa sebelum dilakukan tindakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran penjasorkes.	Dari kelas X yang lain, kelas X D yang paling ngeyel. Banyak yang telat kalau kelapangan. Pada saat pelajaran berlangsung banyak juga yang duduk dan tidak mematuhi perintah. Tapi ini hanya sebagian saja, bukan semuanya. Yaa.. Cuma orang-orang itu saja.
2.	Tingkat kedisiplinan siswa setelah dilakukan tindakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran penjasorkes.	Ada peningkatan setelah dilakukan treatment ini, paling tidak siswa yang ngeyel-ngeyel sedikit tahu tentang pentingnya kedisiplinan. Sekarang siswa lebih serius untuk mengikuti pembelajaran dan memperhatikan instruksi saya.
3.	Ketercapaian tujuan pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan.	Sebelum dilakukan treatment tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai karena masih ada siswa yang belum memperhatikan guru dengan sepenuhnya, dalam artian siswa disini sering membuat ribut dan memprovokasi teman-temannya.
4.	Ketercapaian tujuan pembelajaran setelah dilakukan tindakan.	Tindakan yang dilakukan sedikit merubah perilaku siswa pada awalnya. Semakin kesini siswa menjadi semakin disiplin. Sudah tidak ada lagi yang terlambat datang ke lapangan, yang biasanya tidak memakai seragam sekarang sudah pakai, yang biasanya membuat keributan sekarang sudah berkurang. Dari kedisiplinan siswa

		yang meningkat maka tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.
5.	Efektifitas penggunaan waktu pelajaran.	Waktu sangat efektif digunakan untuk pembelajaran dan pemberian tindakan. Dari 2 jam pelajaran hanya terpotong 15 menit untuk istirahat dan berganti baju.
6.	Kebermanfaatan metode <i>reinforcement</i> yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.	Selain siswa menjadi lebih disiplin dan tertarik dengan penjasorkes, tindakan ini juga membuat tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Siswa sekarang sudah gampang diatur dan antusias dalam belajar penjasorkes.
7.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.	Pada awal pemberian tindakan mungkin siswa merasa aneh dengan perubahan perlakuan guru. Makanya siswa terlihat sedikit males-malesan, tapi saya terus akan melanjutkan treatment dan akhirnya mereka sangat antusias.
8.	Kesulitan yang dialami dalam penerapan metode <i>reinforcement</i> untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.	Tidak ada kesulitan.

Wates, 26 April 2013

Guru Kolaborator,



Eka Yuni Prasetya, S. Pd

NIP. 19700601 199512 1 004

Lampiran 9. Tabel Hasil Pengamatan Kedisiplinan Siswa

**PENGAMATAN KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN SIKLUS I PERTEMUAN 1
PENGAMAT 1**

SISWA KELAS X D SMA N 1 WATES

NO	NAMA SISWA	JUMLAH KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN	HASIL	
			BERHASIL	TIDAK
1.	A S	13	-	√
2.	A N H	11	-	√
3.	A J P	-	-	√
4.	A T R	12	-	√
5.	A R U	15	√	-
6.	A R	13	-	√
7.	A N L	15	√	-
8.	A W	14	-	√
9.	A E	12	-	√
10.	B R H	12	-	√
11.	C N	15	√	-
12.	D R H	12	-	√
13.	D W	14	-	√
14.	D P P D	15	√	-
15.	E D A	15	√	-
16.	F A S	14	-	√
17.	H W P	15	√	-
18.	I S P	15	√	-
19.	I A T R	13	-	√
20.	L P	15	√	-
21.	L D A	14	-	√
22.	L A	15	√	-
23.	L N K	15	√	-
24.	M. P K A	14	-	√
25.	N I K S	13	-	√
26.	R A P	-	-	√
27.	R F S	15	√	-
28.	R F	14	-	√
29.	S B	13	-	√
30.	Y A N	15	√	-
31.	Y W A	13	-	√
32.	Y S	14	-	√
JUMLAH			12	20
PERSENTASE			37,5%	62,5%

Wates, 5 Juli 2013
Pengamat 1,



Sikha Basti Nursetya

**PENGAMATAN KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN SIKLUS I PERTEMUAN 1
PENGAMAT 2**

SISWA KELAS X D SMA N 1 WATES

NO	NAMA SISWA	JUMLAH KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN	HASIL	
			BERHASIL	TIDAK
1.	A S	14	-	√
2.	A N H	11	-	√
3.	A J P	-	-	√
4.	A T R	12	-	√
5.	A R U	14	-	√
6.	A R	13	-	√
7.	A N L	15	√	-
8.	A W	14	-	√
9.	A E	13	-	√
10.	B R H	13	-	√
11.	C N	15	√	-
12.	D R H	13	-	√
13.	D W	14	-	√
14.	D P L D	15	√	-
15.	E D A	15	√	-
16.	F A S	14	-	√
17.	H W P	15	√	-
18.	I S P	15	√	-
19.	I A T R	14	-	√
20.	L P	15	√	-
21.	L D A	14	-	√
22.	L A	15	√	-
23.	L N K	15	√	-
24.	M. P K A	14	-	√
25.	N I K S	13	-	√
26.	R A P	-	-	√
27.	R F S	15	√	-
28.	R F	14	-	√
29.	S B	13	-	√
30.	Y A N	15	√	-
31.	Y W A	13	-	√
32.	Y S	14	-	√
JUMLAH			11	21
PERSENTASE			34,3%	65,7%

Wates, 5 Juli 2013
Pengamat 2,



Wuri Prajati

PENGAMATAN KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN SIKLUS I PERTEMUAN 2
PENGAMAT 1

SISWA KELAS X D SMA N 1 WATES

NO	NAMA SISWA	JUMLAH KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN	HASIL	
			BERHASIL	TIDAK
1.	A S	15	√	-
2.	A N H	-	-	√
3.	A J P	15	√	-
4.	A T R	15	√	-
5.	A R U	15	√	-
6.	A R	15	√	-
7.	A N L	15	√	-
8.	A W	15	√	-
9.	A E	14	-	√
10.	B R H	15	√	-
11.	C N	15	√	-
12.	D R H	11	-	√
13.	D W	15	√	-
14.	D P P D	15	√	-
15.	E D A	14	-	√
16.	F A S	15	√	-
17.	H W P	14	-	√
18.	I S P	14	-	√
19.	I A T R	15	√	-
20.	L P	15	√	-
21.	L D A	15	√	-
22.	L A	15	√	-
23.	L N K	15	√	-
24.	M. P K A	11	-	√
25.	N I K S	15	√	-
26.	R A P	11	-	√
27.	R F S	15	√	-
28.	R F	15	√	-
29.	S B	15	√	-
30.	Y A N	15	√	-
31.	Y W A	15	√	-
32.	Y S	13	-	√
JUMLAH			23	9
PERSENTASE			71,8%	28,2%

Wates, 5 Juli 2013
Pengamat 1,



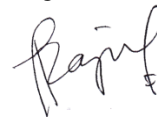
Sikha Basti Nursetya

PENGAMATAN KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN SIKLUS I PERTEMUAN 2
PENGAMAT 2

SISWA KELAS X D SMA N 1 WATES

NO	NAMA SISWA	JUMLAH KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN	HASIL	
			BERHASIL	TIDAK
1.	A S	15	√	-
2.	A N H	-	-	√
3.	A J P	15	√	-
4.	A T R	14	-	√
5.	A R U	15	√	-
6.	A R	15	√	-
7.	A N L	15	√	-
8.	A W	14	-	√
9.	A E	15	√	-
10.	B R H	15	√	-
11.	C H	14	-	√
12.	D R H	11	-	√
13.	D W	15	√	-
14.	D P P D	15	√	-
15.	E D A	14	-	√
16.	F A S	15	√	-
17.	H W P	14	-	√
18.	I S P	14	-	√
19.	I A T R	15	√	-
20.	L P	15	√	-
21.	L D A	15	√	-
22.	L A	15	√	-
23.	L N K	15	√	-
24.	M P K A	11	-	√
25.	N I K S	14	-	√
26.	R A P	12	-	√
27.	R F S	15	√	-
28.	R F	15	√	-
29.	S B	15	√	-
30.	Y A N	15	√	-
31.	Y W A	15	√	-
32.	Y S	14	-	√
JUMLAH			20	12
PERSENTASE			62,5%	37,5%

Wates, 5 Juli 2013
Pengamat 2,



Wuri Prajati

PENGAMATAN KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN SIKLUS II PERTEMUAN 1
PENGAMAT 1

SISWA KELAS X D SMA N 1 WATES

NO	NAMA SISWA	JUMLAH KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN	HASIL	
			BERHASIL	TIDAK
1.	A S	15	√	-
2.	A N H	14	-	√
3.	A J P	14	-	√
4.	A T R	14	-	√
5.	A R U	15	√	-
6.	A R	15	√	-
7.	A N L	15	√	-
8.	A W	15	√	-
9.	A E	14	-	√
10.	B R H	15	√	-
11.	C N	14	-	√
12.	D R H	14	-	√
13.	D W	15	√	-
14.	D P P D	14	-	√
15.	E D A	13	-	√
16.	F A S	15	√	-
17.	H W P	15	√	-
18.	I S P	15	√	-
19.	I A T R	15	√	-
20.	L P	15	√	-
21.	L D A	15	√	-
22.	L A	15	√	-
23.	L N K	15	√	-
24.	M. P K A	15	√	-
25.	N I K S	15	√	-
26.	R A P	13	-	√
27.	R F S	15	√	-
28.	R F	15	√	-
29.	S B	15	√	-
30.	Y A N	15	√	-
31.	Y W A	15	√	-
32.	Y S	15	√	-
JUMLAH			23	9
PERSENTASE			71,8%	28,2%

Wates, 5 Juli 2013

Pengamat 1,



Sikha Basti Nursetya

**PENGAMATAN KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN SIKLUS II PERTEMUAN 1
PENGAMAT 2**

SISWA KELAS X D SMA N 1 WATES

NO	NAMA SISWA	JUMLAH KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN	HASIL	
			BERHASIL	TIDAK
1.	A S	15	√	-
2.	A N H	13	-	√
3.	A J P	14	-	√
4.	A T R	15	√	-
5.	A R U	15	√	-
6.	A R	15	√	-
7.	A N L	15	√	-
8.	A W	15	√	-
9.	A E	14	-	√
10.	B R H	14	-	√
11.	C N	13	-	√
12.	D R H	15	√	-
13.	D W	13	-	√
14.	D P P D	15	√	-
15.	E D A	14	-	√
16.	F A S	15	√	-
17.	H W P	15	√	-
18.	I S P	14	-	√
19.	I A T R	15	√	-
20.	L P	15	√	-
21.	L D A	15	√	-
22.	L A	15	√	-
23.	L N K	15	√	-
24.	M. P K A	15	√	-
25.	N I K S	15	√	-
26.	R A P	11	-	√
27.	R F S	15	√	-
28.	R F	15	√	-
29.	S B	15	√	-
30.	Y A N	15	√	-
31.	Y W A	15	√	-
32.	Y S	15	√	-
JUMLAH			23	9
PERSENTASE			71,8%	28,2%

Wates, 5 Juli 2013
Pengamat 2,



Wuri Prajati

PENGAMATAN KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN SIKLUS II PERTEMUAN 2
PENGAMAT 1

SISWA KELAS X D SMA N 1 WATES

NO	NAMA SISWA	JUMLAH KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN	HASIL	
			BERHASIL	TIDAK
1.	A S	15	√	-
2.	A N H	15	√	-
3.	A J P	15	√	-
4.	A T R	12	-	√
5.	A R U	15	√	-
6.	A R	15	√	-
7.	A N L	15	√	-
8.	A W	15	√	-
9.	A E	15	√	-
10.	B R H	15	√	-
11.	C N	14	-	√
12.	D R H	14	-	√
13.	D W	15	√	-
14.	D P P D	15	√	-
15.	E D A	14	-	√
16.	F A S	15	√	-
17.	H W P	15	√	-
18.	I S P	15	√	-
19.	I A T R	15	√	-
20.	L P	15	√	-
21.	L D A	15	√	-
22.	L A	15	√	-
23.	L N K	15	√	-
24.	M. P K A	15	√	-
25.	N I K S	15	√	-
26.	R A P	14	-	√
27.	R F S	15	√	-
28.	R F	15	√	-
29.	S B	15	√	-
30.	Y A N	15	√	-
31.	Y W A	15	√	-
32.	Y S	15	√	-
JUMLAH			27	5
PERSENTASE			84,3%	15,7%

Wates, 5 Juli 2013
Pengamat 1,



Sikha Basti Nursetya

PENGAMATAN KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN SIKLUS II PERTEMUAN 2
PENGAMAT 2

SISWA KELAS X D SMA N 1 WATES

NO	NAMA SISWA	JUMLAH KETERCAPAIAN INDIKATOR KEDISIPLINAN	HASIL	
			BERHASIL	TIDAK
1.	A S	15	√	-
2.	A N H	15	√	-
3.	A J P	15	√	-
4.	A T R	15	√	-
5.	A R U	15	√	-
6.	A R	15	√	-
7.	A N L	15	√	-
8.	A W	15	√	-
9.	A E	15	√	-
10.	B R H	15	√	-
11.	C N	15	√	-
12.	D R H	15	√	-
13.	D W	15	√	-
14.	D P P D	15	√	-
15.	E D A	14	-	√
16.	F A S	15	√	-
17.	H W P	14	-	√
18.	I S P	15	√	-
19.	I A T R	15	√	-
20.	L P	15	√	-
21.	L D A	15	√	-
22.	L A	15	√	-
23.	L N K	15	√	-
24.	M. P K A	14	-	√
25.	N I K S	15	√	-
26.	R A P	14	-	√
27.	R F S	15	√	-
28.	R F	15	√	-
29.	S B	15	√	-
30.	Y A N	15	√	-
31.	Y W A	15	√	-
32.	Y S	15	√	-
JUMLAH			28	4
PERSENTASE			87,5%	12,5%

Wates, 5 Juli 2013
Pengamat 2,



Wuri Prajati

RENCANA PROSES PEMBELAJARAN
(RPP)

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 1 WATES
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: X D/gasal
Pertemuan	: 1 kali pertemuan
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: 1. Mempraktikkan berbagai keterampilan permainan olahraga dalam bentuk sederhana dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya
Kompetensi Dasar	: 1.1 Mempraktikkan keterampilan bermain <i>salah satu</i> permainan dan olahraga beregu bola besar serta nilai disiplin, kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri
Indikator	: <ol style="list-style-type: none">1. Melakukan latihan koordinasi teknik dasar melempar, menangkap, menggiring dan menembak bola (berpasangan dan berkelompok) dengan koordinasi yang baik.2. Bermain bolabasket dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi untuk menumbuhkan dan membina nilai-nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri.

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat melakukan latihan koordinasi teknik dasar melempar, menangkap, menggiring dan menembak bola (berpasangan dan berkelompok) dengan koordinasi yang baik.
2. Siswa dapat bermain bolabasket dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi untuk menumbuhkan dan membina nilai-nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri.

B. Materi Pembelajaran :




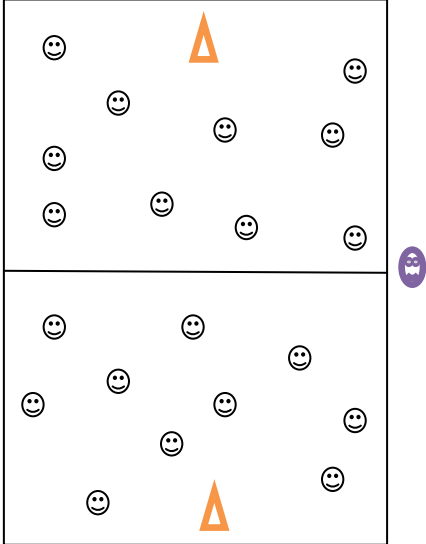
Teknik dasar bola basket

C. Metode Pembelajaran :

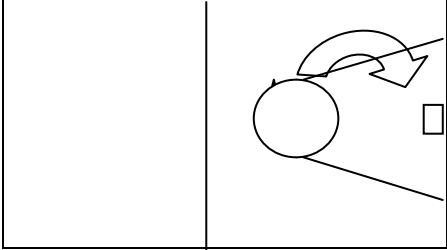
1. Ceramah
2. Demonstrasi
3. Tugas dan Praktek

D. Langkah – langkah Pembelajaran

Pertemuan I

Kegiatan Belajar	Gambar / Formasi	Waktu
<p>A. Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa dikumpulkan dibariskan menjadi 2 bersaf, disiapkan, berdoa, dihitung, salam, presensi. <p>Apersepsi</p> <p>Dimulai dengan pertanyaan kepada siswa yang mengarah kepada pembelajaran bola basket.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu ketahui tentang bola basket? 2. Ada berapa macam teknik yang ada dalam bola basket? <p>Pemanasan</p> <p>Pemanasan dengan cara siswa dibagi menjadi 2 tim, dan memainkan permainan bola basket dengan cara jongkok, bila siswa berdiri maka siswa akan mendapat sanksi dari guru.</p> <p>Siswa mencetak point dengan cara</p>	<p style="text-align: center;">X X X X X X X X X X X X X X X X X X X</p> <p>  : GURU  : CONE  : SISWA </p> 	10 menit

<p>menyentuh bola ke cone yang berada di key hole masing-masing lapangan.</p> <p>B. Kegiatan Inti</p> <p>Setelah pemanasan cukup siswa dikumpulkan.</p> <p>Dilanjutkan guru menjelaskan materi yang akan diajarkan, materi yang akan diajarkan adalah :</p> <p>Dribble</p> <p>Siswa menggiring bola secara berpasangan dan berkelompok dengan formasi saling mengumpan dan melewati teman sendiri.</p> <p>Chest pass</p> <p>Chest pass adalah mengumpan bola ke sesame teman dan arah bola tepat di dada.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi kaki boleh sejajar atau satu kaki terkuat depan 2. Pegang bola dengan kedua tangan diletakkan tepat di depan dada dengan posisi tangan ditekuk. 3. Dorong bola dengan pergelangan dan luruskan tangan arahkan dada teman. 4. Follow through tangan lurus, salah satu kaki mengikuti maju satu langkah. 	<div data-bbox="797 496 1240 750"> </div> <div data-bbox="797 943 1235 1233"> </div> <div data-bbox="808 1358 1284 1528"> </div> <p style="text-align: center;">Dribble</p> <div data-bbox="841 1680 1252 1914"> </div>	<p>60 menit</p>
--	---	-----------------

<p>Shooting</p> <p>Shooting adalah menembakkan bola ke arah ring.</p> <p>Selanjutnya guru memberikan contoh sikap shooting :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi kaki boleh sejajar atau satu kaki terkuat depan 2. Bila kaki sejajar tubuh, bagian tengah lurus dengan ring basket, bila kaki di depan satu kaki tersebut lurus dengan ring. 3. Posisi tangan : Tangan kanan untuk mendorong dan tangan yang kiri untuk mengarahkan kalau tangan kidal sebaliknya. 4. Siku yang digunakan untuk menembak membentuk sudut 90 derajat. 5. Bola : dipegang berada di depan kepala kanan. <p>Colling down</p> <p>Siswa dengan formasi melingkar tangan berpegangan satu sama lain, selanjutnya gerakan saling menarik bergantian arah ke kiri dan ke kanan, dilakukan dengan rileks.</p>	 <p>Chestpass</p>	
<p>C. Penutup</p> <p>Evaluasi selama pembelajaran berlangsung, dan penugasan kepada siswa.</p>	<p style="text-align: center;">X X X X X X X X X X X X X X X X X X X</p>	<p>10 menit</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Pesan untuk pertemuan yang akan datang kita akan mengulang bola basket. • Siswa dibariskan menjadi 2 bersaf, disiapkan, dihitung, berdoa, dan salam. 		
---	--	--

E. Alat / Bahan :

Aula / lapangan, bola basket, cone, jam, buku panduan.

Sumber Belajar

Muhajjir. (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SMA kelas XI*.

Bandung : Erlangga.

F. Penilaian

1. Teknik dan Bentuk Penilaian

Tes Keterampilan (Psikomotor)

No	Nama Siswa	Lempar tangkap					Menggiring					Menembak					Jml	Nilai Proses	Nilai Produk	Nilai Akhir
		1	2	3	4	Σ	1	2	3	4	Σ	1	2	3	4	Σ				
1.																				
2.																				
3.																				
4.																				
5.																				
dsb																				
JUMLAH SKOR MAKSIMAL (NILAI PROSES) : 12																				

$$\text{Penilaian Proses} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

- Contoh penilaian produk/prestasi teknik dasar (melempar dan menangkap bolabasket) bola dilempar dan ditangkap ke arah sasaran dinding selama 30 detik.

Perolehan Nilai		Kriteria Pengskoran	Klasifikasi Nilai
<i>Putera</i>	<i>Puteri</i>		
..... > 30 kali > 25 kali	100%	Sangat Baik
25 – 29 kali	20 – 24 kali	90%	Baik
20 – 24 kali	15 – 19 kali	80%	Cukup
15 – 19 kali	10 – 14 kali	70%	Kurang
..... < 15 kali < 10 kali	60%	Kurang Sekali

- Contoh penilaian produk/prestasi teknik dasar (menggiring bola) melewati rintangan selama 30 detik.

Perolehan Nilai		Kriteria Pengskoran	Klasifikasi Nilai
<i>Putera</i>	<i>Puteri</i>		
..... > 15 rintangan > 12 rintangan	100%	Sangat Baik
12 – 14 rintangan	10 – 12 rintangan	90%	Baik
9 – 11 rintangan	7 – 9 rintangan	80%	Cukup
6 – 8 rintangan	4 – 6 rintangan	70%	Kurang
..... < 6 rintangan < 4 rintangan	60%	Kurang Sekali

- Contoh penilaian produk/prestasi teknik dasar (Menembak ke ring basket) selama 30 detik.

Perolehan Nilai		Kriteria Pengskoran	Klasifikasi Nilai
<i>Putera</i>	<i>Puteri</i>		
..... > 17 masuk > 15 masuk	100%	Sangat Baik
14 – 16 masuk	12 – 14 masuk	90%	Baik
11 – 13 masuk	9 – 11 masuk	80%	Cukup
8 – 10 masuk	6 – 8 masuk	70%	Kurang

..... < 8 masuk < 6 masuk	60%	Kurang Sekali
-----------------	-----------------	-----	---------------

b. Tes Sikap (Afektif)

Tes sikap (Afektif) dapat dilakukan selama siswa melakukan pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah.

No	Nama Siswa	Aspek Sikap Yang Dinilai															Σ	NA			
		Disiplin			Kejuju ran			Mengh argai			Seman gat			Percay a diri					Sporti vitas		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1.																					
2.																					
dst																					
JUMLAH SKOR MAKSIMAL (NILAI SIKAP) : 18																					

$$\text{Penilaian Afektif} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

c. Tes Pengetahuan (Kognitif)

Contoh format penilaian pembelajaran teknik dasar permainan bolabasket.

No.	Nama Siswa	Butir-butir Pertanyaan															Σ	NA
		Soal No.1			Soal No.2			Soal No.3			Soal No.4			Soal No.5				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1.																		
2.																		
dst																		
JUMLAH SKOR MAKSIMAL (NILAI KOGNITIF) : 20																		

$$\text{Penilaian Kognitif} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Contoh Butir Pertanyaan

No	Butir Pertanyaan
1.	Sebutkan macam-macam teknik permainan bolabasket!
2.	Jelaskan cara melempar bola permainan bolabasket!
3.	Jelaskan cara menangkap bola permainan bolabasket!

4.	Jelaskan cara menggiring bola permainan bolabasket!
5.	Jelaskan cara bermain bolabasket!

2. Rekapitulasi Penilaian

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Jumlah	Nilai Akhir	Kriteria
		Psikomotor	Afektif	Kognitif			
1.							
2.							
3.							
Nilai Rata-rata							

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Tiga Aspek Penilaian}}$$


Keterangan :

- Mendapat nilai Sangat Baik, jika skor antara = 91 – 100%
- Mendapat nilai Baik, jika skor antara = 80 – 90%
- Mendapat nilai Cukup, jika skor antara = 70 – 79%
- Mendapat nilai Kurang, jika skor antara = 60 – 69%
- Mendapat nilai Kurang Sekali, jika skor antara = Kurang dari 60%

WATES, 11 Maret 2013


Mengetahui :

Guru Mata Pelajaran



Eka Yuni Mulyadi, S. Pd
NIP. 19700601 199512 1 004

Mahasiswa



Sikha Basti Nursetya
NIM. 09601241014

Lampiran 11. RPP Siklus I Pertemuan Kedua

RENCANA PROSES PEMBELAJARAN
(RPP)

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 1 WATES
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: X D/I
Pertemuan	: 1 x pertemuan
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: 1. Mempraktikkan berbagai keterampilan permainan olahraga dalam bentuk sederhana dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya
Kompetensi Dasar	: 1.1 Mempraktikkan keterampilan bermain <i>salah satu</i> permainan dan olahraga beregu bola besar serta nilai kedisiplinan, kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri

Indikator:

3. Bermain bola basket dengan peraturan yang sebenarnya dengan mengaplikasikan nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri.
4. Mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam pembelajaran penjasorkes.
5. Menguasai teknik-teknik dasar dan peraturan dalam bermain bola basket.

G. Tujuan Pembelajaran :

3. Siswa dapat bermain bola basket dengan peraturan yang sebenarnya dengan mengaplikasikan nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri.
4. Siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam pembelajaran penjasorkes.
5. Siswa dapat menguasai teknik-teknik dasar dan peraturan dalam bermain bola basket.

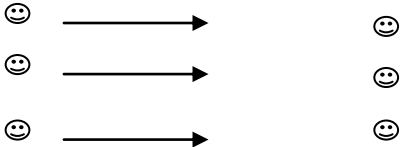
H. Materi Pembelajaran :

BOLA BASKET

I. Metode Pembelajaran :

4. Ceramah
5. Demonstrasi
6. Tugas dan Praktek

J. Langkah – langkah Pembelajaran

Kegiatan Belajar	Gambar / Formasi	Waktu
<p>D. Pendahuluan</p> <p>- Siswa dikumpulkan dibariskan menjadi 2 bersaf, disiapkan, berdoa, dihitung, salam, presensi, apersepsi.</p> <p>PEMANASAN</p> <p>Siswa melakukan pemanasan dipimpin oleh guru, pemanasan berupa penguluran otot statis dan dinamis.</p> <p>Siswa berbaris 3 berbanjar dan berlari cepat sejauh 5 meter kemudian kembali lagi. Guru memberi aba-aba dengan peluit pendek. Kemudian diikuti siswa yang dibelakangnya.</p> <p><i>Pengamatan terhadap kedisiplinan siswa tetap dilakukan.</i></p>	<p style="text-align: center;">X</p> <p style="text-align: center;">X XXXXXXXXX</p> <p style="text-align: center;">X XXXXXXXXX</p> 	15 menit
<p>E. Kegiatan Inti</p> <p>Setelah pemanasan cukup siswa dikumpulkan.</p> <p>Dilanjutkan guru membagi seluruh siswa menjadi 5 tim untuk bertanding bola basket. Siswa laki-laki dan perempuan dibagi rata dan tidak dibedakan.</p> <p>Kemudian siswa bertanding bola basket antar</p>		50 menit

<p>tim dengan sistem setengah kompetisi.</p> <p>Setiap pertandingan hanya 5 menit.</p> <p>Tim yang menang diberi skor 3, draw diberi skor 1, dan kalah diberi skor 0.</p> <p>Satu siswa menjadi wasit yang memimpin pertandingan.</p> <p>F. Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa berkumpul dan berhitung. • Guru mengumumkan tim basket yang menjadi pemenang. • Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pertemuan selanjutnya. • Berdoa. 	<p>X</p> <p>X XXXXXXXXX</p> <p>X XXXXXXXXX</p>	<p>5 menit</p>
---	--	----------------

K. Alat / Bahan :

Aula / lapangan, jam, buku panduan.

Sumber Belajar

Muhajir.(2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SMA kelas XI*. Bandung :Erlangga.

L. Penilaian

3. Teknik dan Bentuk Penilaian

a. Tes Keterampilan (Psikomotor)

Contoh penilaian proses teknik dasar permainan bolabasket (Penilaian keterampilan kecakapan)

No	NamaSiswa	Lempar tangkap					Menggiring					Menembak					Jml	Nilai Akhir
		1	2	3	4	Σ	1	2	3	4	Σ	1	2	3	4	Σ		
1.																		
2.																		
3.																		
dst																		

Jumlah skor yang diperoleh

$$\text{PenilaianProses} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Jumlah skor maksimal

b. TesSikap (Afektif)

Tessikap (Afektif) dapatdilakukanselamasiswamelakukanpembelajaranPendidikanJasmani di sekolah.

No	NamaSiswa	AspekSikap Yang Dinilai																		Σ	NA
		kedisiplinan			Kejujuran			Menghargai			Semanagat			Percaya diri			Sportivitas				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
dst																					
JUMLAH SKOR MAKSIMAL (NILAI SIKAP) : 18																					

Jumlah skor yang diperoleh

$$\text{PenilaianAfektif} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Jumlah skor maksimal

c. Tes Pengetahuan (Kognitif)

Contoh format penilaian pembelajaran teknik dasar permainan bolabasket.

No.	Nama Siswa	Butir-butirPertanyaan															Σ	NA
		Soal No.1			Soal No.2			Soal No.3			Soal No.4			Soal No.5				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1.																		
2.																		
3.																		
4.																		
5.																		
dst																		
JUMLAH SKOR MAKSIMAL (NILAI KOGNITIF) : 20																		

Jumlah skor yang diperoleh

$$\text{Penilaian Kognitif} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Contoh Butir Pertanyaan

No	ButirPertanyaan
1.	Sebutkan macam-macam teknik permainan bolabasket!
2.	Jelaskan cara melempar bola permainan bolabasket!
3.	Jelaskan cara menangkap bola permainan bolabasket!
4.	Jelaskan cara menggiring bola permainan bolabasket!
5.	Jelaskan cara bermain bolabasket!

4. Rekapitulasi Penilaian

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Jumlah	Nilai Akhir	Kriteria
		Psikomotor	Afektif	Kognitif			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
Nilai Rata-rata							

Jumlah skor yang diperoleh

Nilai Akhir (NA) = -----

Tiga Aspek Penilaian

Keterangan :

- Mendapat nilai Sangat Baik, jika skor antara = 91 – 100%
- Mendapat nilai Baik, jika skor antara = 80 – 90%
- Mendapat nilai Cukup, jika skor antara = 70 – 79%
- Mendapat nilai Kurang, jika skor antara = 60 – 69%
- Mendapat nilai Kurang Sekali, jika skor antara = Kurang dari 60%

Wates, 15 Maret 2013

Mengetahui :

Guru Mata Pelajaran



Eka Yuni Mulyadi

NIP. 19700601 199512 1 004

Mahasiswa



Sikha Basti Nursetya

NIM. 09601241014

Lampiran 12. RPP Siklus II Pertemuan Pertama

RENCANA PROSES PEMBELAJARAN
(RPP)

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 1 WATES
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani Olahragadan Kesehatan
Kelas/Semester	: X D/gasal
Pertemuan	: 1 kali pertemuan
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: 1. mempraktikkan berbagai keterampilan permainan olahraga dalam bentuk sederhana dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya
Kompetensi Dasar	: 1.1 mempraktikkan keterampilan bermain <i>salah satu</i> permainan dan olahraga beregu bola besar serta nilai kedisiplinan, kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri

Indikator:

1. Mampu melakukan teknik passing dengan baik dan benar.
2. Mampu melakukan shooting dengan akurasi yang baik.
3. Mampu berpikir untuk menggunakan taktik bermain yang tepat.
4. Memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan.
5. Bermain dengan peraturan yang dimodifikasi.

M. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu melakukan teknik passing dengan baik dan benar.
2. Siswa mampu melakukan shooting dengan akurasi yang baik.
3. Siswa mampu berpikir untuk menggunakan taktik bermain yang tepat.
4. Siswa memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan.
5. Siswa dapat bermain sepak bola dengan menggunakan peraturan yang sudah dimodifikasi untuk mengamalkan nilai disiplin, kerjasama, tanggung jawab, percaya diri, keberanian, serta menghargai lawan dan kawan.

N. Materi Pembelajaran :

- ## 1. Teknik dasar dan permainan olahraga Futsal

O. Metode Pembelajaran :

7. Ceramah
8. Demonstrasi
9. Tugas dan Praktek

P. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Belajar	Gambar	Waktu
<p>G. Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa dikumpulkan dibariskan menjadi 2 bersaf, disiapkan, berdoa, dihitung, salam, presensi. <p>Apersepsi</p> <p>Dimulai dengan pertanyaan kepada siswa yang mengarah kepada pembelajaran futsal tentang teknik dasar bermain futsal.</p> <ol style="list-style-type: none"> Apa yang kamu ketahui tentang olahraga futsal? Ada berapa macam teknik yang ada dalam futsal? 	<p style="text-align: center;">X</p> <p style="text-align: center;">X XXXXXXXXX</p> <p style="text-align: center;">X XXXXXXXXX</p>	
<p>PEMANASAN</p> <p>Pemanasan dengan lari bolak-balik sejauh ± 7 meter yang sudah dibatasi dengan cone.</p> <p>Siswa dibagi menjadi 3 berbanjar, kemudian lari bolak-balik secara bergantian. Guru memberi aba-aba dengan peluit.</p>		
<p><i>Pengamatan kedisiplinan tetap dilakukan</i></p>		

<p><i>oleh pengamat dan guru kolaborator saat pemanasan berlangsung</i></p> <p>H. KEGIATAN INTI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok diberikan 1 bola futsal. Siswa diberikan waktu untuk melakukan passing bola futsal tanpa diberi contoh oleh guru kolaborator. <i>Guru kolaborator fokus mengamati siswa yang kurang disiplin.</i> 2) Setelah siswa melakukan eksplorasi, guru memberikan contoh bagaimana cara passing yang benar dibantu oleh siswa laki-laki yang dianggap kurang disiplin pada saat pembelajaran berlangsung. 3) Kemudian siswa melakukan teknik passing yang benar setelah guru memberikan contoh, jika masih ada siswa yang belum benar guru kolaborator melakukan evaluasi kepada anak tersebut. 4) Setelah belajar teknik passing siswa belajar teknik menembak. Seperti sebelumnya, siswa dibiarkan melakukan teknik menembak sesuai kemampuannya, kemudian guru memberi contoh dan memberikan arahan teknik menembak yang benar, kemudian siswa melakukan teknik menembak seperti yang dicontohkan guru. 		
--	--	--

<p>I. PENUTUP</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan cooling down yang dipimpin oleh guru kolaborator. • Siswa berkumpul dan berhitung. • Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pertemuan selanjutnya berdoa. 	<p style="text-align: center;">X X XXXXXXXXX X XXXXXXXXX</p>	
--	--	--

A. Sarana dan prasarana

Bola futsal, cone, stopwatch, rompi tim, lapangan / tempat yang datar

B. Sumber belajar : Buku teks dan internet

C. Penilaian :

1. Teknik penilaian :

A. Test unjuk kerja psikomotor

❖ Lakukan passing kearah teman, menembak ke arah gawang, dan dribble zig-zag.

❖ Pemberian skor sejumlah 1-4, dengan kriteria :

1 = sangat kurang

2 = kurang

3 = bagus

4 = sangat bagus

❖ $NA = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$

Jumlah skor maksimal

B. Pengamatan sikap (afekif)

❖ Lakukan bermain futsal dengan peraturan yang telah dimodifikasi dan dapat menunjukan sikap percaya diri, disiplin, berani, menghargai lawan, kerjasama dan sportif.

❖ Setiap aspek diberi skor 1

❖ $NA = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 40\%$

Jumlah skor maksimal

C. Kuis (kognitif)

- ❖ Jawab secara lisan atau peragaan dengan baik, pertanyaan mengenai konsep gerak dalam passing sepak bola.
- ❖ Setiap aspek diberi skor 1-4
- ❖ NA + Jumlah skor yang diperoleh x 20%

Jumlah skor maksimal

Wates, 15 Maret 2013

Mengetahui :

Guru Mata Pelajaran



Eka Yuni Mulyadi

NIP. 19700601 199512 1 004

Mahasiswa



Sikha Basti Nursetya

NIM. 09601241014

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 WATES
Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas / Semester : X D / Gasal
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)
Jumlah siswa : 32 orang
Standar Kompetensi : 1. Mempraktikkan berbagai ketrampilan permainan olahraga dalam bentuk sederhana dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
Kompetensi Dasar : 1.2 Mempraktikkan ketrampilan salah satu permainan olahraga beregu bola kecil dengan menggunakan alat dan peraturan yang dimodifikasi serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri.

Indikator :

1. Mempraktikkan teknik dasar melempar dan menangkap dalam olahraga softball.
2. Mempraktikkan penempatan formasi pemain dalam olahraga softball.
3. Memahami taktik dan strategi bermain softball.
4. Bermain olahraga softball menggunakan peraturan yang dimodifikasi serta mengaplikasikan nilai kedisiplinan, kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri.

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat melakukan lemparan dan tangkapan dengan benar.
2. Siswa mengetahui formasi pemain softball.
3. Siswa mengetahui dan memahami taktik dan strategi bermain softball.
4. Siswa dapat bermain softball dengan peraturan yang dimodifikasi dan mengaplikasikan nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri.

B. Materi Pembelajaran

Permainan bola kecil




- SOFTBALL (praktek)

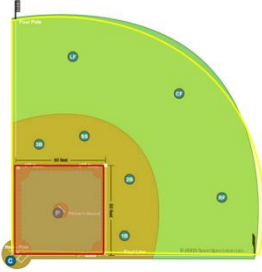
C. Metode Pembelajaran

- Komando
- Demonstrasi

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

Gambar / Formasi	Uraian Kegiatan	Keterangan
<p>G</p> <p>x x x x x x x x</p> <p>x x x x x x x x</p> <p>x x x x x x x x</p>  <p>Teknik lemparan dengan ayunan atas Teknik lemparan dengan ayunan samping</p> <p>Teknik lemparan bawah Teknik lemparan dengan lecutan tangan</p> <p>Macam-macam bentuk lemparan permainan softball</p>   <p>Teknik menangkap bola bergulir di tanah Teknik menangkap bola melambung Teknik menangkap bola lurus</p> <p>Macam-macam teknik menangkap bola</p>	<p>A. Kegiatan awal (10 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa dikumpulkan dibariskan menjadi 3 bersaf, disiapkan, berdoa, dihitung, salam, presensi. - Guru mencatat siswa yang telat datang ke lapangan - Siswa di pimpin pemanasan statis dan dinamis. <p>B. Kegiatan inti (60 menit)</p> <p>Siswa berpasangan dan melakukan lempar tangkap.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menangkap dan melempar bola. - Teknik melempar bola. <ol style="list-style-type: none"> Teknik lemparan dengan ayunan atas (overhand throw). Teknik lemparan dengan ayunan samping (side arm throw). Lemparan bawah (underhand throw). Teknik lemparan dengan lecutan tangan. <p><i>Guru kolaborator memberikan evaluasi personal dan dorongan kepada siswa yang belum bisa melakukan lemparan dengan baik.</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Teknik menangkap bola. <ol style="list-style-type: none"> Teknik menangkap bola yang bergulir di tanah (ground-ball). Teknik menangkap bola yang melambung (flying ball). Teknik menangkap bola lurus (staight ball). <p><i>Guru kolaborator tetap fokus mengamati siswa yang belum bisa melakukan teknik menangkap dengan benar.</i></p> Mengetahui formasi pemain dalam 	

	<p style="text-align: center;">olahraga softball :</p> <p>Posisi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Pitcher/pelempar 2). Penangkap/Catcher 3). First baseman/ penjaga base pertama 4). Second baseman/ penjaga base dua 5). Third baseman/ penjaga base tiga 6). Shortstop/ pembantu penjaga base 7). Left outfield/ penjaga lapangan luar bagian kiri. 8). Centre outfield/ penjaga lapangan luar tengah 9). Right outfield/ penjaga lapangan luar bagian kanan <p>3. Apa saja taktik dan strategi bermain softball :</p> <p>Taktik dan strategi permainan softball adalah suatu regu yang diterapkan dalam pertandingan dengan tujuan untuk memperoleh kemenangan disebut taktik.</p> <p>a. TAKTIK PENYERANGAN : Taktik ini biasa digunakan pada saat regu menjadi pemukul. Taktik ini disusun sedemikian rupa sehingga tim pemukul dapat melakukan pukulan dengan baik dan kembali ke home plate dengan</p>	
---	--	--

	<p>sempurna, berikut ini adalah taktik menyerang yang digunakan dalam permainan softball :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pukulan tanpa ayunan (bunt) - Pukul dan lari (hit and run) - Mencuri base (stollen) - Pukulan melayang (fly) <p>b. POLA PERTAHANAN : strategi pertahanan pada dasarnya adalah siasat atau usaha dari regu penjaga lapangan untuk bertahan mematahkan atau menangkis serangan lawan dengan jalan mematikan pelari atau pemukul dengan jalan sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Men-tik base - Men-tik lawan - Melempar bola pada pitcher (strike) - Tangkap bola <p>c. POSISI PENJAGAAN : pada dasarnya posisi penjagaan ada tiga macam, yaitu deep position, close position, dan medium position, adapun strategi pertahanan antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mematikan dengan pasti. - Mematikan lebih dari satu kali. - Mati terpaksa. - Menguasai pelari. <p>4. Bermain olahraga softball menggunakan peraturan yang dimodifikasi serta mengaplikasikan nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri.</p> <p>Siswa dibagi menjadi 2 tim dan</p>	
--	--	--

<p>G</p> <p> X X X X X X X X X X X X X X X X X X X X X </p>	<p>memainkan olahraga softball dengan peraturan yg dimodifikasi.</p> <p><i>Pengamat 1 dan pengamat 2 mengamati kedisiplinan siswa pada saat pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir.</i></p> <p>C. Penutup (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan evaluasi terhadap materi yang diajarkan. - Berdoa dipimpin oleh guru. - Salam penutup. 	
---	--	--

E. Alat dan Sumber Belajar

- Alat: gloves, bola softball, lapangan, peluit, cone.
- Sumber:
 - Muhajir. 2006, Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan. Yogyakarta. Erlangga.
 - <http://valhalla-medan.blogspot.com/2006/01/istilah-dalam-baseball-softball.html>
 - <http://id.wikipedia.org/wiki/Sofbol>

PENILAIAN PSIKOMOTORIK

No	Nama siswa	Lempar	Tangkap	Taktik	Bermain
1.					
2.					
3.					
Dst.					

LEMBAR PENILAIAN ASPEK KOGNITIF

No	Nama Siswa	Pemahaman taktik	Skor
1			
2			
3			
Dst.			

LEMBAR PENILAIAN ASPEK AFEKTIF

No	Nama Siswa	Kedisiplinan					Partisipasi					Jumlah
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1												
2												
dst												

Keterangan:

1: tidak memperhatikan

2: hanya sekedar mendengarkan

3: aktif bertanya

4: aktif bertanya, mampu menjawab pertanyaan

5: aktif bertanya, mampu menjawab pertanyaan, paham materi yang diajarkan

REKAPITULASI PENILAIAN

No	Nama Siswa	Kognitif	Afektif	Psikomotorik	Jumlah	Nilai Akhir
1						
2						
3	Dst					

Wates, 17 Maret 2013

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran



Eka Yuni Mulyadi, S. pd
NIP. 19700601 199512 1 004

Mahasiswa



Sikha Basti Nursetya
NIM. 09601241014

MAKALAH
KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam pembahasan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Disiplin dalam Belajar
2. Fungsi dan Tujuan Disiplin Belajar
3. Perkembangan Disiplin Belajar
4. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Siswa

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan dalam pembahasan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian disiplin dalam belajar
2. Untuk mengetahui fungsi dan tujuan disiplin belajar
3. Untuk mengetahui perkembangan disiplin belajar
4. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kedisiplinan belajar siswa

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Disiplin dalam Belajar

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien. Sedangkan disiplin menurut Djamarah adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok". Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri.

Belajar adalah suatu panggilan hidup karena tanpa belajar akan mengakibatkan menurunnya kualitas diri seseorang. Penjelasan, melalui belajarlah seseorang akan menjadi sadar akan dirinya dan lebih baik dalam menjalani kehidupannya yang penuh warna-warni. Hanya saja untuk belajar secara konsisten tidaklah gampang yang dikira karena membutuhkan kesadaran diri, dimana kesadaran diri tersebut dapat termanifestasi dalam disiplin belajar. Definisi disiplin belajar sangat banyak dari ahli-ahli pembelajaran, namun dalam tulisan ini akan menggunakan pengertian disiplin belajar menurut penulis sendiri. Tepatnya, disiplin belajar adalah kesadaran diri untuk mengendalikan atau mengontrol dirinya untuk sungguh-sungguh belajar.

Berpijak pada definisi tersebut, diketahui bahwa disiplin belajar sebenarnya suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Dalam hal ini, disiplin belajar berfungsi sebagai pengendali diri yang berada pada diri orang tersebut sehingga belajar akan penuh kesadaran, tanpa paksaan dan penuh sukacita/bersyukur. Spesifiknya yaitu orang yang berdisiplin belajar akan belajar tanpa paksaan dan sadar untuk belajar dan belajar. Memang untuk mengaplikasikan pengertian disiplin belajar ini tidaklah mudah tetapi tidak berarti tidak mungkin berhasil. Karena untuk mampu disiplin dalam belajar memerlukan suatu perenungan untuk terus bertanya pada diri mengapa saya harus belajar hingga orang tersebut memperoleh suatu alasan yang mendalam dan memuat spiritualitas, emosi dan kognitif mengapa harus belajar.

B. Fungsi dan Tujuan Disiplin Belajar

Fungsi utama disiplin belajar adalah mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mentaati peraturan berkaitan dengan hal tersebut diatas menerangkan sebagai berikut: (a) Menerapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenal hak milik orang lain;. (b) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan merasa mengerti larangan-larangan (c) Mengerti tingkah laku yang baik dan tidak baik (d) Belajar mengendalikan diri, keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman. e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain (Singgi, 1985). Jadi dalam menanamkan pendidikan pada anak perlu menanamkan pendidikan kedisiplinan, artinya menumbuhkan dan mengembangkan pengertian-pengertian yang berasal dari luar yang merupakan proses untuk melatih dan mengajarkan anak bersikap dan bertindak laku sesuai harapan.

C. Perkembangan Disiplin Belajar

Telah diketahui bahwa perkembangan disiplin belajar anak bukan merupakan sesuatu yang terjadi kebetulan melainkan membutuhkan waktu cukup lama untuk berkembang. Dalam hal ini Singgih (1985) mengemukakan lima tahapan antara lain :

1. Pada tahapan pertama disiplin belajar dimulai seseorang untuk menghindari hukuman
2. Pada perkembangan tahap kedua, disiplin belajar diwujudkan hanya untuk membuat atau mendapatkan imbalan
3. Pada tahap ketiga, disiplin belajar dijalankan demi disiplin belajar atau aturan itu sendiri
4. Pada tahap keempat, disiplin belajar diterapkan berdasarkan kesadaran, bahwa untuk hidup bermasyarakat perlu mengikuti peraturan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi atau kepentingan perorangan
5. Pada tahap kelima, tahapan disiplin belajar ini dianggap tahapan yang paling tinggi atau sempurna di antara yang lain dimana sikap disiplin belajar sudah diwujudkan oleh kebutuhan informal dari dalam diri sendiri (Singgih, 1987).

D. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Siswa

1. Disiplin siswa dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar.

Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif.

Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki :

- a. Kesadaran atas tanggung jawab belajar,
- b. Cara belajar yang efisien,
- c. Syarat-syarat yang diperlukan.

Selain memiliki strategi belajar siswa yang tepat, siswa juga perlu memperhatikan metode atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Seperti yang kita ketahui belajar bertujuan untuk mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Cara yang demikian itu jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Demikianlah cara-cara belajar yang perlu diperhatikan oleh setiap siswa, karena dengan memiliki cara belajar yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi, dan cara tersebut dapat dilaksanakan dengan baik secara teratur setiap hari, apabila siswa memiliki sikap disiplin.

2. Disiplin terhadap pemanfaatan waktu

- a. Cara mengatur waktu belajar.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang disebabkan karna mengobrol omongan-omongan yang tidak habis-habis. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya.

Keterampilan mengatur waktu merupakan suatu keterampilan yang sangat penting, bahkan ada ahli keterampilan studi yang berpendapat bahwa "keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan siswa".

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Dalam ajaran islam disiplin dalam pemanfaatan waktu sangat dianjurkan, disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan.

Dalam belajar pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah merupakan hal yang terpuji. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan atau pemanfaatan waktu dengan baik menumbuhkan disiplin dalam mempergunakan waktu secara efisien.

b. Pengelompokan waktu.

Beberapa pedoman pokok yang perlu dipahami dan kemudian diterapkan oleh siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Kelompokkanlah waktu sehari-hari untuk keperluan studi, makan, mandi, olah raga, dan urusan-urusan pribadi atau social
- 2) Selidiki dan tentukanlah waktu yang tersedia untuk studi setiap hari.
- 3) Setelah mengetahui waktu yang tersedia, setiap siswa hendaknya merencanakan penggunaan waktu itu dengan jalan menetapkan macam-macam mata pelajaran berikut urutan-urutannya yang harus dipelajari setiap hari.
- 4) Setiap siswa perlu pula menyelidiki bilamana dirinya dapat belajar dengan hasil yang baik.
- 5) Mata-mata pelajaran yang akan dipelajari diurutkan dari yang tersukar sampai yang termudah.
- 6) Siswa hendaknya membiasakan diri untuk seketika mulai mengerjakan tugas-tugas yang berkorelasi dengan studi.
- 7) Berkaitan dengan pengembagan kesadaran waktu, setiap siswa hendaknya menyadari ke mana berlalunya dan untuk apa waktu 24 jam sehari (atau 168 jam seminggu, 720 jam sebulan, 8760 setahun) yang dimilikinya. (*Ibid*,h. 170.)

c.Penjatahan waktu belajar.

Setiap siswa perlu mengadakan prinsip belajar secara teratur.dan untuk belajar secara teratur setiap hari harus mempunyai rencana kerja. Agar siswa tidak banyak membuang waktu untuk memikirkan mata pelajaran yang akan dipelajari suatu saat dan apa yang harus dikerjakannya. Oleh karena itu agar siswa tidak dihindangi keraguan-keraguan terhadap apa yang hendak dipelajarinya maka ia harus punya rencana kerja atau daftar waktu dalam belajar.

Adapun cara untuk membuat jadwal yang baik adalah sebagai berikut:

1. Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga dan lain-lain.
2. Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari.
3. Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
4. Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik.
5. Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar.(Ibid, h. 83.)

Adapun penjatahan waktu belajar siswa dapat dilakukan dengan membuat rencana belajar dalam bentuk jadwal belajar. Baik itu berupa jadwal belajar mingguan, harian, ataupun bulanan, dengan menentukan jumlah mata pelajaran yang akan dipelajarinya setiap hari serta menetapkan jadwalnya. Dimana setiap siswa dapat mengetahui sendiri pelajaran yang sulit ataupun mudah, sehingga dia dapat menentukan waktu yang sesuai atau cukup untuk mempelajarinya.

Sejalan dengan hal tersebut, rencana belajar yang baik mempunyai manfaat atau pdaah. Adapun manfaat atau pdaahnya antara lain :

1. Menjadi pedoman dan penuntun dalam belajar, sehingga perbuatan belajar menjadi lebih teratur dan lebih sistematis.
2. Menjadi pendorong dalam belajar.
3. Menjadi alat bantu dalam belajar.
4. Rencana belajar yang baik akan membantu saudara untuk mengontrol, menilai, memeriksa sampai di mana tujuan saudara tercapai.(Oemar Hamalik, Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar(Bandung: Tarsito,2005), h. 31-32.)

d. Disiplin terhadap tugas.

- Mengerjakan tugas rumah

Ada beberapa petunjuk mengerjakan tugas dengan baik, baik itu berupa pekerjaan rumah atau latihan dari buku pegangan soal buatan sendiri, sebagai berikut :

2. Siapkan terlebih dahulu peralatan dan buku-buku yang diperlukan, misalnya buku catatan, buku pegangan, ringkasan, rumus-rumus, daftar-daftar yang lain, kertas, alat tulis, penggaris, jangka, penghapus dan lain-lain yang diperlukan.
3. Tentukan berapa lama waktunya anda akan mengerjakan tugas tersebut.
4. Bacalah petunjuk terlebih dahulu dengan baik-baik, jika soal itu bukan buatan sendiri.
5. Bacalah soalnya satu demi satu dari nomor satu sampai nomor terakhir.
6. Mulailah mengerjakan dengan memilih nomor yang paling mudah dulu, baru nomor yang lain dari nomor yang agak mudah sampai yang terakhir.
7. Jika mengalami kesulitan dalam mengerjakannya, lihatlah catatan atau buku pegangan atau ringkasan untuk mendapatkan tuntunan.
8. Jika terpaksa tidak dapat mengerjakan lagi, catatlah soal itu dan di lain waktu mintalah petunjuk kepada orang lain, misalnya kepada kakak atau ayah, teman-teman atau kepada guru yang bersangkutan.
9. Sesudah semua soal dikerjakan, periksalah kembali semua nomor jawaban itu.
10. Koreksilah jawaban itu dengan memakai kunci atau melihat ke buku catatan atau pegangan.
11. Betulkan jawaban-jawaban yang salah.
12. Jika tugas itu harus dikumpulkan, salinlah di kertas yang baik dengan tulisan yang jelas dan rapi, jangan lupa menulis nama, kelas, mata pelajaran apa, dan hari atau tanggal berapa tugas itu diberikan atau dikumpulkannya.
13. Jika tugas itu sudah dikembalikan, periksa dan betulkan jawaban anda yang salah.
14. Jika tugas itu tidak dikumpulkan, salinlah jawaban yang sudah betul dan atau dikoreksi ke dalam buku latihan atau di kertas tersendiri untuk dipelajari lebih lanjut.
15. Jika anda menyalinnya ke dalam kertas sendiri, bendallah menjadi satu untuk tiap-tiap mata pelajaran kemudian dibukukan atau dimasukkan ke dalam map.
16. Simpanlah baik-baik pekerjaan itu, baik tugas dari guru maupun bukan. (Ibid, h. 89-89)

- Mengerjakan tugas di sekolah

Adapun tugas di sekolah mencakup mengerjakan latihan-latihan tes atau ulangan harian, ulangan umum ataupun ujian, baik yang tertulis maupun lisan. Dalam menghadapi tugas-tugas di atas perlu dilaksanakan langkah-langkah persiapan sebagai berikut :

1. Hindarilah belajar terlalu banyak pada saat-saat terahir mengerjakan tes (semua bahan hendaknya sudah siap jauh-jauh sebelumnya).
2. Pelajarilah kembali bahan yang sudah pernah didapat secara teratur sehari atau dua hari sebelumnya.
3. Buatlah suatu ringkasan atau garis besar tentang bahan yang sedang dipelajari kembali itu.
4. Pelajarilah juga latihan soal dan hasil tugas yang sudah pernah dikerjakan.
5. Peliharalah kondisi kesehatan.
6. Konsentrasikan seluruh perhatian terhadap tugas yang akan ditempuh.
7. Siapkanlah segala alat atau perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dan jika diperlukan syarat-syarat tertentu, bereskanlah seawal mungkin. (Ibid, h. 89-90.)

- Disiplin terhadap tata tertib.

Didalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karna dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana,

Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu terjalannya kerja sama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertip kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertip sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus dikembangkan oleh guru dalam pembinaan disiplin guna terlaksananya tata tertib dengan baik antara lain yaitu :

1. Mengadakan perencanaan secara kooperatif dengan murid-murid yaitu demi terjaminnya hak dan kewajiban masing-masing dan demi tercapainya tujuan bersama.
2. Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada murid-murid.
3. Membina organisasi dan prosedur kelas secara demokratis.

4. Mengorganisir kegiatan kelompok besar maupun kecil.
5. Memberi kesempatan untuk berdiri sendiri, berpikir kritis terutama mengemukakan dan menerima pendapat.
6. Memberi kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan dan kerja sama.
7. Menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang diinginkan secara sosial psikologis.

Dengan demikian untuk terciptanya disiplin yang harmonis dan terciptanya disiplin dari siswa dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan sikap disiplin terhadap siswa, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Belajar merupakan hal yang wajib dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Belajar pada umumnya dilakukan di sekolah ketika jam pelajaran berlangsung dibimbing oleh Bapak atau Ibu Guru. Belajar yang baik juga dilakukan di rumah baik dengan maupun tanpa pr / pekerjaan rumah. Belajar yang dilakukan secara terburu-buru akibat dikejar-kejar waktu memiliki dampak yang tidak baik. Dengan demikian, tujuan dari disiplin belajar adalah mampu mencapai prestasi belajar sejati. Maksud dari prestasi belajar sejati adalah menjadi dirinya, sekali lagi menjadi diri sejatinya.

B. Saran

Bermodalkan kesadaran diri untuk mau berdisiplin belajar akan membawa manfaat, diantaranya adalah bagaimana menggunakan belajar sebagai alat dan bukan tujuan sejatinya. Menimbang bahwa tujuan sejatinya dari belajar adalah menjadi dirimu seutuhnya yang dicirikan salah satunya dengan berinisiatif dalam belajar dan mau mengupdate kemampuan diri demi kemajuan diri yang akan terpantulkan pada lingkungan dimana anda bereksistensi. Spesifiknya yaitu akan memantulkan atau terkristalkan pada orang lain sehingga orang lain pun menjadi berdisiplin belajar demi kemajuan diri atau proses menjadi manusia yang sadar diri, tahu diri dan kenal diri.

Sumber:

<http://selidik86.blogspot.com/2013/03/makalah-disiplin-dalam-belajar.html>

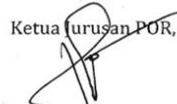
Lampiran 15. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sikha Basti Nursetya
 NIM : 09601241014
 Program Studi : PJKR
 Pembimbing : Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1.	29 / 1 / 2013	Revisi Bab I, II, III ; pembetulan tata tulis	Erwin
2.	5 / 2 / 2013	Revisi Latar belakang masalah ; pembetulan tata tulis.	Erwin
3.	18 / 2 / 2013	Revisi definisi operasional penelitian ; Penambahan instrumen penelitian	Erwin
4.	21 / 2 / 2013	Pembetulan tata tulis & instrumen.	Erwin
5.	5 / 3 / 2013	REVISI INSTRUMEN	Erwin
6.	17 / 3 / 2013	REVISI INSTRUMEN	Erwin
7.	8 / 3 / 2013	REVISI INSTRUMEN	Erwin
8.	8 / 4 / 2013	Bimbingan olah data	Erwin
9.	15 / 5 / 2013	Hasil penelitian	Erwin
10.	21 / 5 / 2013	Hasil penelitian	Erwin
11.	2 / 06 / 2013	Tata Tulis skripsi keseluruhan.	Erwin
12.	11 / 06 / 2013	Konsultasi skripsi keseluruhan.	Erwin

Ketua Jurusan POR,



Drs. Amet Komari, M.Si.
 NIP. 19620422 199001 1 001.

Lampiran 16. Foto Dokumentasi Penelitian



Siswa belajar chestpass



Masih ada siswa yang belum berseragam



Siswa bertanding basket



Peneliti memberi pengarahan kepada siswa



Siswa melakukan pemanasa sebelum futsal



Siswa Putra bertanding futsal



Siswa melakukan persiapan belajar softball



Siswa melakukan permainan softball



Peneliti memberi pengarahan kepada siswa



Siswa-siswi kelas X D SMA Negeri 1 Wates



Reward untuk siswa paling disiplin



Nomor punggung siswa